

SKRIPSI

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAPAN SOSIAL
EKONOMI MASYARAKAT PENAMBANG EMAS DI
KEMUKIMAN MENGGAMAT KECAMATAN KLUET
TENGAH KABUPATEN ACEH SELATAN MENURUT
PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH**



Disusun Oleh:

**Rizal Akbar
NIM. 140602161**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019 M/1441 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rizal Akbar
NIM : 140602161
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 14 Juli 2020
Yang Menyatakan,



Rizal Akbar

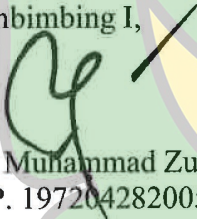
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Analisis Tingkat Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat Penambang Emas di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Menurut Perspektif Ekonomi Syariah

Rizal Akbar
NIM. 140602161

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Perbankan Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I,


Dr. Muhammad Zuhilmi MA
NIP. 197204282005001 1 003

Pembimbing II,


M. Haris Riyadi M.Si
NIP.198406202014041001

Mengetahui
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah,


Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP. 197103172008012007

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Analisis Tingkat Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat Penambang Emas di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Menurut Perspektif Ekonomi Syariah

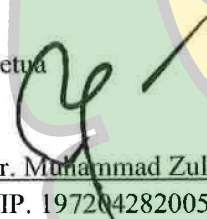
Rizal Akbar
NIM. 140602161

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam
Bidang Perbankan Syariah


Pada Hari/Tanggal : Senin, 25 November 2019 M
28 Rabiul Awwal 1441 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua


Dr. Muhammad Zulhilmi MA
NIP. 197204282005001 1 003

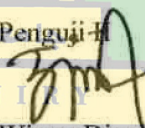
Sekretaris


M. Haris Riyadi M.Si
NIP. 198406202014041001

Penguji I


Dr. Fithriady LC MA PhD
NIP. 199005242022032001

Penguji II


Winny Dian Safitri M si
NIP. 199005242022032001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Dr. Zaki Fuad M. Ag H
NIP. 196403141992031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizal Akbar
NIM : 140602161
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syari'ah
E-mail : rizalakbar930@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKU Skripsi

yang berjudul:

Analisis Tingkat Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat Penambang Emas di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Menurut Perspektif Ekonomi Syariah

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain

secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut. UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Banda Aceh

Pada Tanggal: 14 Juli 2021

Mengetahui:

Penulis

Rizal Akbar

NIM: 140602161

Pembimbing I

Dr. Muhammad Zulhilmi MA

NIP: 1973042820050011003

Pembimbing II

M. Haris Riyadi M.Si

NIP.198406202014041001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*“Ingatlah Allah SWT saat hidup tak berjalan sesuai keinginanmu. Allah pasti punya jalan yang lebih baik untukmu”
(Penulis)*

Skripsi ini kupersembahkan kepada Ayah dan Ibu serta keluarga tercinta yang selalu memberikan harapan yang baik di setiap langkah dalam menuntut ilmu serta selalu memberikan support, semangat, dukungan hingga sampai pada hari ini.

Untuk orang-orang yang seperjuangan dengan saya dan untuk seluruh kerabat dekat, sahabat, teman yang akan menjadi generasi penerus kedepannya.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِهِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالَاهُ، أَمَا بَعْدُ

beserta *ahlul baitnya*. Alhamdulillah, berkat *taufiq* dan *hidayah*-Nya, proses penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Namun demikian, skripsi yang berjudul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat Penambang Emas di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Menurut Perspektif Ekonomi Syariah” belumlah mencapai taraf sempurna, karena masih banyak kekurangan dan kesulitan yang dihadapi dalam proses penyusunan dan penulisan karya ini serta keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Meskipun pada akhirnya berkat kesabaran dan pertolongan Allah SWT, segala kendala yang menghadang dapat dilewati.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesukaran karena terbatasnya ilmu. Namun melalui bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Penulis mengucapkan Terimakasih, terutama sekali kepada Bapak Dr. Muhammad Zulhilmi, MA selaku pembimbing pertama dan Bapak M. Haris Riyadi, M. Soc., Sc selaku pembimbing kedua dan kepada Bapak Dr. Nevi Hasnita, S.Ag., M.Ag selaku Penasehat Akademik yang telah sudi kiranya meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sejak awal sampai dengan selesai.

Ucapan Terimakasih penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, untuk semua dosen, dan asisten yang telah membekali ilmu sejak semester pertama hingga akhir. Teristimewa kepada ayahanda dan ibunda tercinta yang telah memberikan asuhan, dorongan, dan kasih sayang kepada penulis.

Kepada staf karyawan dan karyawan Perpustakaan UIN Ar-RANiry, Perpustakaan Baiturrahman, serta Perpustakaan lainnya yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan dengan sebaik mungkin dalam meminjamkan buku-buku dan referensi yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

Terakhir penulis mengucapkan Terimakasih kepada sahabat-sahabat tercinta serta rekan-rekan seperjuangan FEBI angkatan 2014 yang telah memberikan dukungan dan semangat, sehingga karya ilmiah ini selesai.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, maka penulis mengharapkan adanya penelusuran lebih lanjut mengenai penelitian ini, serta kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca sehingga penulis dapat menyempurnakannya di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah jualah kita berserah diri dan memohon petunjuk serta ridhonya dalam mengarungi kehidupan ini.

Banda Aceh, 10 Oktober 2019
Penulis,

Rizal Akbar
NIM. 140602161

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Materi P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987-Nomor:0543b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Š	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ĥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Š	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong

a. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara hakikat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
وَ	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

Kaifa : كَيْفَ

Haula : هَوْلَ

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
أَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ā
يَ	<i>Fathah dan wau</i>	Ī
يِ	<i>Dammah dan wau</i>	Ū

Contoh:

qala: قَالَ
 rama: رَمَى
 qila: قِيلَ
 yaqulu: يَقُولُ

4. Ta Marbutah (ة)

Trasliterasi untuk ta marbutoh ada dua.

- a. Ta *Marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah t.

- b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atas mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

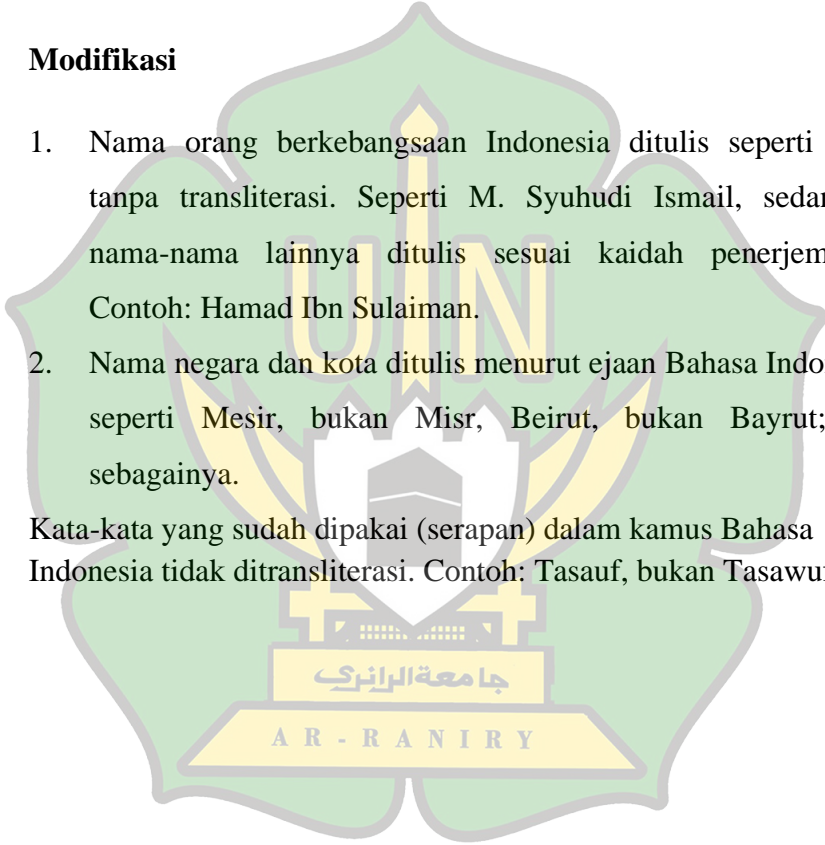
raudah al-atfal/raudatul atfal : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
al-madinah al-munawwarah/ : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
al-madinatul munawwarah
talhah : طَلْحَةُ

Catatan:

Modifikasi

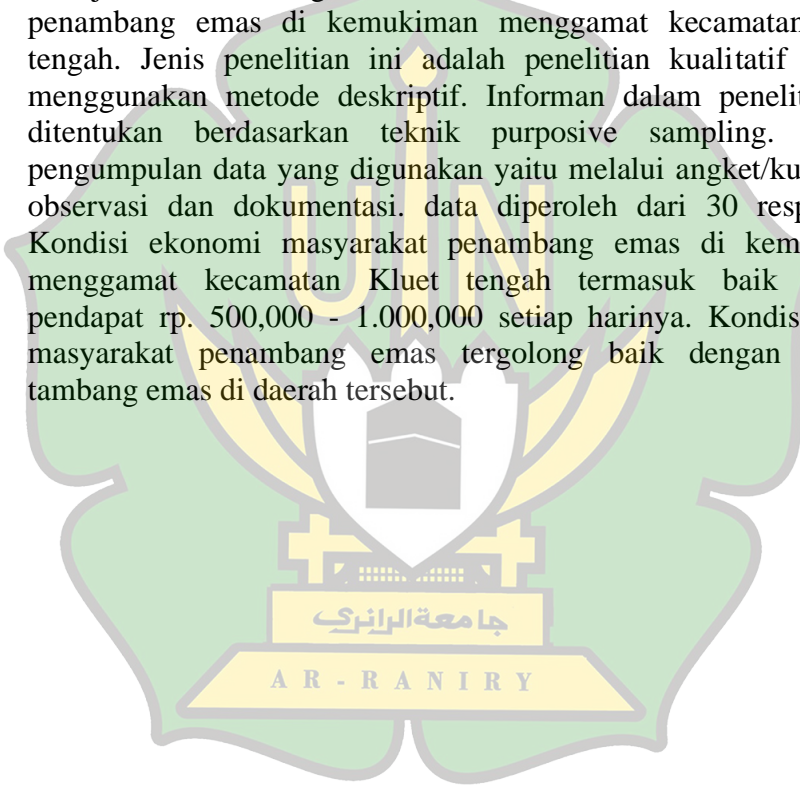
1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi. Seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Hamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr, Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.

Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf



ABSTRAK

Penelitian dengan judul "Analisis Tingkat Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat Penambang Emas di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Menurut Perspektif Ekonomi Syariah" Dibawah bimbingan Dr. Muhammad Zuhilmi, MA selaku pembimbing I dan M. Haris Riyadi, M. Soc. Sc sebagai pembimbing II. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat penambang emas di kemukiman menggamat kecamatan Kluet tengah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui angket/kuisisioner, observasi dan dokumentasi. data diperoleh dari 30 responden. Kondisi ekonomi masyarakat penambang emas di kemukiman menggamat kecamatan Kluet tengah termasuk baik dengan pendapat rp. 500,000 - 1.000,000 setiap harinya. Kondisi sosial masyarakat penambang emas tergolong baik dengan adanya tambang emas di daerah tersebut.



DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SIDANG	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
FORM PUBLIKASI.....	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
TRASLITERASI	x
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Sistematika Pembahasan	4
BAB II LANDASAN TEORITIS	6
2.1 Pertambangan Emas	6
2.1.1 Pengertian Pertambangan Emas	6
2.1.2 Dampak Pertambangan Emas	8
2.1.3 Pertambangan Emas Menurut Tinjauan Ekonomi Syariah.....	9
2.2 Kesejahteraan Masyarakat	10
2.2.1 Pengertian Kesejahteraan Masyarakat	10
2.2.2 Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat	13
2.2.3 Fungsi Kesejahteraan Masyarakat.....	14
2.2.4 Indikator Pengukuran Kesejahteraan Masyarakat..	15
2.2.5 Kesejahteraan Masyarakat Menurut Tinjauan Ekonomi Syariah.....	20
2.3 Penelitian Terdahulu yang Relevan	22

BAB III METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Lokasi Penelitian	30
3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
3.3 Objek dan subjek Penelitian.....	30
3.4 Sumber data.....	32
3.5 Teknik pengumpulan data	32
3.6 Teknik Pengumpulan data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
4.1. Gambaran Umum Kecamatan Kluet Tengah	35
4.1.1 Letak Geografis	35
4.1.2 Wilayah Administratif Kecamatan Kluet Tengah.....	35
4.1.3 Keadaan Penduduk Kecamatan Kluet Tengah ...	36
4.1.4 Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Kluet Tengah	37
4.1.5 Sejarah Singkat Kecamatan Kluet Tengah	38
4.1.6 Agama dan Keyakinan	39
4.2 Gambaran Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat Penambang Emas di Menggamat Kecamatan Kluet Tengah.....	39
4.2.1 Pendidikan Penambang Emas di Kecamatan Kluet Tengah.....	40
4.2.2 Pendidikan Anak Penambang Emas di Kecamatan Kluet Tengah	41
4.2.3 Pendapatan Penambang Emas di Kecamatan Kluet Tengah	41
4.2.4 Pengeluaran penambang Emas di Kecamatan Kluet Tengah	42
4.2.5 Kepemilikan Barang Berharga Masyarakat Penambang Emas	46
4.2.7 Pekerjaan Masyarakat Sebagai Penambang	48
4.2.8 Tanggungan Keluarga Penambang.....	48
4.3 Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat Penambang Emas Kecamatan Kluet Tengah Menurut Ekonomi Syariah.....	49

4.4	Dampak Positif Pertambangan Emas Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Kluet Tengah.....	52
4.4.1	Terbukanya Lapangan Pekerjaan	53
4.4.2	Meningkatnya Pendapatan Masyarakat Kecamatan Kluet Tengah	56
4.5	Dampak Negatif Pertambangan Emas Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Kluet Tengah	58
4.5.1	Dampak Negatif Pertambangan Emas Terhadap Pendidikan Anak	58
4.5.2	Dampak Negatif Pertambangan Emas Terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat	58
4.5.3	Dampak Negatif Pertambangan Emas Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat	59
4.5.4	Dampak Negatif Pertambangan Emas Terhadap Kehidupan Religius Masyarakat	59
4.6	Upaya Pemerintah Dalam Mengatasi Dampak Negatif Pertambangan Emas di Kecamatan Kluet Tengah	60
4.6.1	Membuat Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL)	60
4.6.2	Memberikan Bantuan Alat Pelindung Diri.....	60
4.6.3	Sosialisasi	61
4.6.4	Melakukan Kerjasama Dengan Pihak Ketiga dan Revitalisasi Lahan	61
BAB V PENUTUP		62
5.1.	Kesimpulan	62
5.2.	Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA		64
LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah Luas Wilayah dalam Kecamatan Kluet Tengah Berdasarkan Desa, 2018	27
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Kecamatan Kluet Tengah Berdasarkan Desa, 2018	28
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Kecamatan Kluet Tengah Berdasarkan Lapangan Pekerjaan	29
Tabel 4.4	Pendidikan Masyarakat Penambang Emas di Kecamatan Kluet Tengah	32
Tabel 4.5	Pendapatan Masyarakat Pekerjaan di Pertambangan Emas Kluet Tengah	34
Tabel 4.6	Pengeluaran Masyarakat Penambangan Kecamatan Kluet Tengah.....	38
Tabel 4.7	Pengeluaran Masyarakat Penambangan Kecamatan Kluet Tengah.....	40
Tabel 4.8	Jumlah Barang Berharga yang Dimiliki Masyarakat Penambang Emas di Kecamatan Kluet Tengah.....	41
Tabel 4.9	Status Penambang Emas di Kecamatan Kluet Tengah.....	41
Tabel 4.10	Lama Bekerja Sebagai Penambang di Kecamatan Kluet Tengah	42
Tabel 4.11	Jumlah Tanggungan Keluarga Masyarakat Penambang Emas di Kecamatan Kluet Tengah .	43
Tabel 4.12	Peningkatan Jumlah Pendapatan Masyarakat Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah Sebelum dan Sesudah Adanya Pertambangan Emas	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri pertambangan merupakan salah satu industri yang diandalkan pemerintah Indonesia untuk mendatangkan devisa. Selain mendatangkan devisa, industri pertambangan juga menyedot lapangan kerja bahkan bagi kabupaten dan kota industri pertambangan merupakan sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Kegiatan pertambangan merupakan suatu kegiatan yang meliputi eksplorasi, eksploitasi, pengolahan pemurnian, pengangkutan mineral atau bahan tambang. Selain mendatangkan devisa dan menyedot lapangan kerja. Industri pertambangan juga rawan terhadap pengrusakan lingkungan. Sering terjadi kegiatan penambangan yang mengundang sorotan masyarakat karena menyebabkan kerusakan lingkungan. Apa lagi penambangan yang dijalankan tanpa izin. Selain merusak lingkungan juga membahayakan jiwa penambang akibat keterbatasan pengetahuan si penambang dan juga karena tidak adanya pengawasan dari dinas instansi terkait (Yudhistira, 2011: 76-78).

Kegiatan pertambangan bahan galian berharga dari lapisan bumi telah berlangsung sejak lama. Konsep dasar pengolahan relatif tidak berubah, yang berubah adalah skala kegiatannya. Kegiatan pertambangan tidak hanya mempunyai dampak berupa pencemaran air permukaan dan air tanah, melainkan juga

berdampak bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat (Arif, 2007:11).

Di Indonesia, keterlibatan masyarakat lokal pada kegiatan tambang emas dapat ditelusuri sudah sejak lama. Usaha penambangan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut masih berlangsung dan hingga kini banyak dijumpai di berbagai tempat dengan berbagai hasil tambangnya antara lain seperti Pongkor, Cikotok, Salopa, Cineam, (Jawa Barat), Bayah (Banten), Tambang Sawah, Lebong Siman, Lebong Tandai (Bengkulu Utara), Gosowong (Maluku Utara), Bombana (Sulawesi Tenggara).

Aceh juga menjadi wilayah yang menghasilkan hasil tambang di antaranya tambang emas yang terdapat di kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah, Kabupaten Aceh Selatan. Keberadaan pertambangan emas di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah ini telah berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat setempat baik dalam bidang sosial maupun ekonomi. Hal ini ditandai dengan terbukannya lapangan pekerjaan bagi masyarakat mulai dari kalangan dewasa, remaja dan bahkan anak-anak. Pertambangan emas di Kecamatan Kluet Tengah pada awalnya dilakukan oleh masyarakat secara tradisional, namun seiring perkembangan zaman belakangan ini mulai menggunakan alat berat untuk mengeksploitasi emas di aliran sungai yang dulu terkenal dengan air yang sangat jernih.

Perkembangan pertambangan emas di Kecamatan Kluet Tengah telah meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama

sosial ekonomi masyarakat yang berprofesi sebagai penambang. Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat Kecamatan Kluet Tengah sebagai dampak pertambangan emas dapat dikatakan meningkat, terutama pendapatan mereka yang bersumber dari hasil bekerja sebagai penambang. Mereka tidak kurang mendapatkan uang Rp500.000-1.000.000 setiap harinya. Tidak hanya pada segi ekonomi, keberadaan penambangan emas di Kecamatan Kluet Tengah ini juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat disekitar lokasi, misalnya dibukanya perdagangan kecil-kecilan dalam bentuk kios oleh masyarakat. Kesejahteraan sosial ekonomi keluarga masyarakat penambang juga terlihat dengan tingkat pendidikan keluarganya yang semakin tinggi serta kepemilikan kebutuhan sekunder berupa sepeda motor dan bahkan juga sebagian besar masyarakat telah memiliki mobil.

Namun disebalik dampak positif tersebut, kegiatan pertambangan emas juga berdampak negatif. Artinya keberadaan penambangan emas ini juga berdampak terhadap menurunnya kesejahteraan sebagian masyarakat. Hal ini terjadi disebabkan adanya sebagian penambang kehabisan modal dalam menjalankan usaha penambangan emas akibat kurang beruntung atau lokasi yang digalinya kosong dari biji emas. Dan tidak hanya itu, terdapat pula sebagian kalangan anak-anak dan remaja yang mengalami putus sekolah akibat kelalaian mereka bekerja di penambangan emas.

Adanya fenomena penambangan emas secara tradisional oleh masyarakat di Pemukiman Meugamat Kecamatan Kluet Tengah dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Tingkat Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat Penambang Emas di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Menurut Perspektif Ekonomi Syariah”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat penambang emas menurut perspektif ekonomi syariah di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah ?
2. Bagaimana dampak positif dan negatif aktivitas penambangan emas di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah ?
3. Bagaimana upaya pemerintah dan masyarakat mengatasi dampak negatif penambangan emas di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Senada dengan rumusan permasalahan maka tujuan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat penambang emas perspektif ekonomi syariah di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah.
2. Untuk mengetahui dampak positif dan negatif aktivitas penambangan emas di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah.
3. Untuk mengetahui upaya pemerintah dan masyarakat mengatasi dampak negatif penambangan emas di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bersifat ilmiah bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat menambah bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang megkat topik yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Bagi masyarakat, kajian ini dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan evaluasi untuk meningkatkan kesejahteraan

ekonomi keluarga masyarakat, terutama masyarakat penambang emas di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah

- b. Bagi pemerintah, kajian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu rujukan untuk memberikan bimbingan dan masukan kepada masyarakat agar lebih bijak melakukan penambangan secara tradisional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini akan disusun terdiri atas lima bab, dengan rincian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab I merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah yang menguraikan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri manfaat teoritis dan manfaat praktis dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORITIS

Bab II berisikan penjelasan tentang teori-teori mengenai teori kesejahteraan sosial dan ekonomi, pertambangan emas, kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan objek kajian ini dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

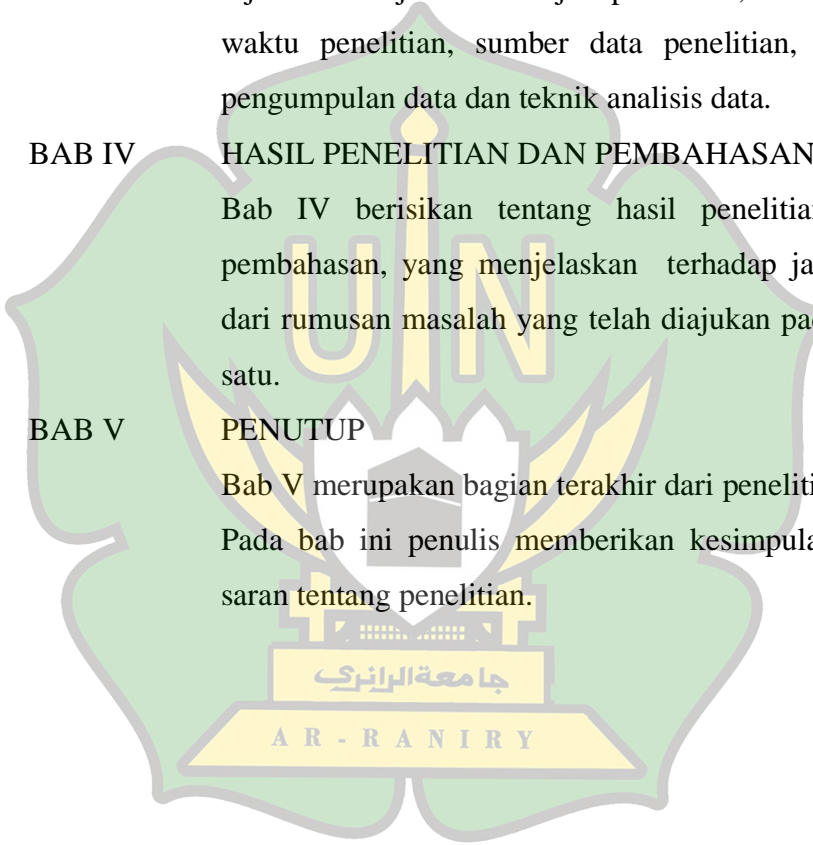
Bab III menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan. Pada bab ini terdapat pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan. Selanjutnya juga dijelaskan objek dan subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang menjelaskan terhadap jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan pada bab satu.

BAB V PENUTUP

Bab V merupakan bagian terakhir dari penelitian ini. Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan dan saran tentang penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

Pada bagian ini dijelaskan terkait uraian penelitian terdahulu yang relevan dan landasan teori. Kajian terdahulu yang relevan ialah karya-karya terdahulu yang menyangkut pengaruh pertambangan terhadap kualitas pendidikan anak yang dianggap memiliki relevansi dengan objek kajian yang akan dilakukan. Landasan teori dalam penelitian ini memuat berbagai teori terkait pendidikan anak dan pertambangan emas.

2.1 Pertambangan Emas

2.1.1 Pengertian Pertambangan

Menurut Undang-Undang Nomor 4 tahun 2009 (UUPMB), Pasal 1 Angka (1) Pertambangan yaitu sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengolahan dan pengusahaan mineral yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1990:890), yang dimaksud dengan menambang adalah menggali (mengambil) barang tambang dari dalam tanah. Kemudian, Abrar Saleng menyatakan bahwa usaha pertambangan pada hakikatnya ialah usaha pengambilan bahan galian dari dalam bumi (Abrar, 2004:90).

Pertambangan adalah salah satu jenis kegiatan yang melakukan ekstraksi mineral dan bahan tambang lainnya dari bumi, salah satunya adalah pertambangan emas. Emas merupakan salah satu jenis bahan tambang yang memiliki nilai ekonomi sangat tinggi. Pertambangan emas tanpa izin (PETI) adalah kegiatan pertambangan yang tidak mempunyai izin atau ilegal. Kegiatan pertambangan ini dilakukan secara tradisional, yang biasanya dilakukan oleh masyarakat di tepi sungai dengan cara mendulang. Namun hal ini sudah dilakukan dengan mesin jet dan para penambang liar juga menggunakan bahan kimia (Zidny, 2013).

Salah satu jenis barang tambang utama adalah emas. Bahkan bisa dibilang sebagai cadangan kekayaan suatu negara. Emas dibuat menjadi perhiasan dengan nilai jual yang sangat tinggi. Bahkan harganya tidak pernah mengalami penurunan dan cenderung terus menanjak. Tidak jarang emas digunakan sebagai investasi jangka panjang karena memiliki peluang yang cukup tinggi (Sudrajad, 2013:77). Limbah cair pengolahan bijih emas umumnya mengandung berbagai jenis logam berat antara lain Besi (Fe), Tembaga (Cu), Timbal (Pb) dan Seng (Zn). Logam tersebut dapat berasal dari kegiatan pengupasan tanah penutup dan proses pengolahannya (Prasetyo, 2013).

Proses pengolahan bijih emas meliputi penghancuran, penggerusan, sianidasi, pengikatan logam pada permukaan karbon, pelepasan logam dari ikatan karbon dan pengambilan

logam pada sel-sel. Produk utama yang dihasilkan adalah *bullion* (batangan logam) sedangkan produk samping adalah limbah yang disebut *tailing* yang mengandung sianida. Limbah (*tailing*) akan diolah pada bagian *tailing treatment* dan *cyanide destruction plant* (Lesmanawati, 2005).

Tailing merupakan limbah lumpur sisa proses sianida Carbon In Leach (proses pelarutan emas dan perak, yang diikuti penyerapan oleh karbon aktif). *Tailing* merupakan residu yang berasal dari sisa pengolahan bijih setelah target mineral utama dipisahkan dan biasanya terdiri atas beraneka ukuran butir, yaitu: fraksi berukuran pasir, lanau dan lempung. Secara mineralogi *tailing* dapat terdiri atas beraneka mineral seperti silika, silikat besi, magnesium, natrium, kalium, dan sulfida. Dari mineral-mineral tersebut, sulfida mempunyai sifat aktif secara kimiawi dan apabila bersentuhan dengan udara akan mengalami oksidasi sehingga membentuk garam bersifat asam dan aliran asam mengandung sejumlah logam beracun seperti As, Hg, Pb, dan Cd yang dapat mencemari atau merusak lingkungan (Herman, 2006:28).

2.1.2 Dampak Pertambangan Emas

Mansyah (2013:18) mengemukakan bahwa pertambangan memiliki dampak yang positif dan juga negatif bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat positif adalah perekrutan tenaga kerja local, munculnya peluang usaha bagi masyarakat setempat (rumah sewaan, rumah makan, catering dan laundry) dan pembebasan

lahan. Sedangkan dampak negatif dari pertambangan seringnya terjadi banjir lumpur di lingkungan perumahan warga dan juga limbah pertambangan yang menurunkan hasil produksi lahan pertanian dan perkebunan.

Menurut Salim (2007:20) setiap kegiatan pembangunan di bidang pertambangan pasti menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dari kegiatan pembangunan di bidang pertambangan adalah:

- (1) Memberikan nilai tambah secara nyata kepada pertumbuhan ekonomi nasional.
- (2) Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).
- (3) Menampung tenaga kerja, terutama masyarakat lingkaran tambang.
- (4) Meningkatkan ekonomi masyarakat lingkaran tambang.
- (5) Meningkatkan usaha mikro masyarakat lingkaran tambang.
- (6) Meningkatkan kualitas SDM masyarakat lingkaran tambang.
- (7) Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat lingkaran tambang.

Sedangkan dampak negatif dari pembangunan di bidang pertambangan adalah:

- (1) Kehancuran lingkungan hidup
- (2) Penderitaan masyarakat adat
- (3) Menurunnya kualitas hidup penduduk lokal
- (4) Meningkatnya kekerasan terhadap perempuan

- (5) Kehancuran ekologi pulau-pulau.
- (6) Terjadi pelanggaran HAM pada kuasa pertambangan

2.1.3 Pertambangan Emas Menurut Tinjauan Ekonomi Syariah

Berdasarkan tuntutan syari'at, seorang muslim diminta bekerja dan berusaha mencapai beberapa tujuan. Yang pertama adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi dengan harta yang halal, mencegahnya dari kehinaan meminta-minta, dan menjaga tangan agar berada di atas. Oleh karena itu fardu 'ain bagi setiap muslim berusaha memanfaatkan sumber-sumber alami maupun sumber daya alam yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Islam mewajibkan setiap umatnya bekerja untuk mencari rezki dan penghasilan bagi hidupnya. Islam memberi berbagai kemudahan hidup dan jalan mendapatkan rezki di bumi Allah yang penuh dengan segala nikmatnya. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ

رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ تُشْجَرُونَ

Artinya:

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan Hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan (QS.Al-Mulk (67):15).

Agama islam sebagai ajaran hidup mengandung nilai-nilai tentang kehidupan yang antara lain menyatakan bahwa segala diperoleh manusia sebagai hasil dari aktifitasnya. Allah tidak akan menurunkan rizkinya kepada manusia itu secara langsung dari langit. Allah telah menyiapkan fasilitas bumi yang terhampar luas untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya dan manusia telah dibekali dengan perlengkapan jasmani dan rohani, yang mampu berpikir guna mengolah segala fasilitas yang di berikan Allah SWT di bumi.

Islam memerintahkan umatnya mencari rezki yang halal karena pekerjaan itu adalah bagi memelihara marwah dan kehormatan manusia. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya:

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; Karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”(QS. Al-Baqarah (2):168).

2.2 Kesejahteraan Masyarakat

2.2.1 Pengertian Kesejahteraan Masyarakat

Istilah kesejahteraan bukanlah hal yang baru, baik dalam wacana global maupun nasional. Dalam membahas analisis

tingkat kesejahteraan, tentu kita harus mengetahui pengertian sejahtera terlebih dahulu. Kesejahteraan itu meliputi keamanan, keselamatan, dan kemakmuran. Pengertian sejahtera menurut W.J.S Poerwadarminta adalah suatu keadaan yang aman, sentosa, dan makmur. Dalam arti lain jika kebutuhan akan keamanan, keselamatan dan kemakmuran ini dapat terpenuhi, maka akan terciptalah kesejahteraan.

Dalam Islam, kesejahteraan biasa disebut dengan *falah*. *Falah* berasal dari bahasa Arab dengan kata kerja *aflaha-yufihu* yang berarti kesuksesan, kemuliaan, dan kemenangan yaitu kemuliaan dan kemenangan dalam hidup. Dari pengertian tersebut *falah* bisa diartikan sebagai suatu kebahagiaan, kesuksesan, keberuntungan, dan kesejahteraan yang dirasakan masyarakat baik secara lahir maupun batin. Sehingga dalam hal ini, seseorang mampu mengukur tingkat kebahagiaan maupun kesejahteraan karena hal tersebut bersifat keyakinan yang ada dalam setiap individu. Kesejahteraan (*falah*) dapat terwujud apabila manusia mampu memenuhi kebutuhan yang seimbang artinya manusia tersebut mampu memenuhi kebutuhan didunia maupun di akhirat. Dengan terpenuhinya semua kebutuhan tersebut akan memberikan *masalahah* bagi diri manusia itu sendiri. Hal inipun dijelaskan dalam Islam bahwa *masalahah* itu sebagai suatu keadaan material maupun non material yang bisa meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk Allah SWT yang paling mulia.

Kesejahteraan masyarakat yang didambakan dalam Al-Qur'an itu tercermin dari surga yang dihuni oleh manusia nantinya. Surga yang diharapkan manusia itu adalah surga yang diwujudkan di bumi ini dalam hal melakukan kebaikan dunia serta kelak surga yang telah dibayangkan maupun didambakan manusia itu akan dihuninya ketika di akhirat secara hakiki. Pada dasarnya masyarakat yang akan mewujudkan surga itu adalah masyarakat yang sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009, tentang Kesejahteraan Masyarakat, adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Dari Undang-Undang di atas dapat kita cermati bahwa ukuran tingkat kesejahteraan dapat dinilai dari kemampuan seorang individu atau kelompok dalam usahanya memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya. Kebutuhan material dapat kita hubungkan dengan pendapatan yang nanti akan mewujudkan kebutuhan akan pangan, sandang dan papan.

Hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi

pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang (Mosher, 1987:16).

Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan rumah tangga dapat merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera. Menurut konsep lain, kesejahteraan bisa di ukur melalui dimensi moneter maupun non moneter, misalnya ketimpangan distribusi pendapatan, yang didasarkan pada perbedaan tingkat pendapatan penduduk di suatu daerah. Kemudian masalah kerentanan (*vulnerability*), yang merupakan suatu kondisi dimana peluang atau kondisi fisik suatu daerah yang membuat seseorang menjadi miskin atau menjadi lebih miskin pada masa yang akan datang (BPS RI, 2000). Hal ini merupakan masalah yang cukup serius karena bersifat struktural dan mendasar yang mengakibatkan risiko-risiko sosial ekonomi dan akan sangat sulit untuk memulihkan diri (*recover*). Kerentanan merupakan suatu dimensi kunci dimana perilaku individu dalam melakukan investasi, pola produksi, strategi penanggulangan, persepsi mereka akan berubah dalam mencapai kesejahteraan. Kesejahteraan pada intinya mencakup tiga konsepsi, yaitu:

- (1) Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial.

- (2) Institusi, arena atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejah-teraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
- (3) Aktivitas, yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai sejahtera.

Biro Pusat Statistik Indonesia menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah: (1) Tingkat pendapatan keluarga, (2) Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non pangan, (3) Tingkat pendidikan keluarga, (5) Tingkat kesehatan keluarga, dan (5) Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga (BPS RI, 2000). Menurut Fahrudin bahwa tujuan dari kesejahteraan sosial adalah:

- (1) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, danrela-sirelasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- (2) Untuk men mencapai peyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakatdi lingkungannya, misalnya dengan adanya sumber-sumber meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Selain itu, Schneiderman mengemukakan tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial, yaitu pemeliharaan sistem, pengawasan sistem, dan perubahan sistem.

2.2.2 Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat

Menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009, Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Permasalahan kesejahteraan sosial yang berkembang dewasa ini menunjukkan bahwa ada warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya secara layak karena belum memperoleh pelayanan sosial dari negara. Akibatnya, masih ada warga negara yang mengalami hambatan pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak dan bermartabat.

Dalam buku Harry Hikmat, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 pasal 1 ayat 1 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, kesejahteraan didefinisikan sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai

dengan Pancasila.²² Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan merupakan seseorang yang mempunyai kehidupan perekonomian yang bebas dari kata kemiskinan atau bisa dikatakan seseorang yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara menyeluruh.

Konsep kesejahteraan menurut Nasikun (1993) dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu : (1) rasa aman (*security*), (2) Kesejahteraan (*welfare*), (3) Kebebasan (*freedom*), dan (4) jati diri (*Identity*). Biro Pusat Statistik Indonesia (2000) menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah:

- (1) Tingkat pendapatan keluarga
- (2) Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan.
- (3) Tingkat pendidikan keluarga.
- (4) Tingkat kesehatan keluarga.
- (5) Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Menurut Drewnoski dalam Bintarto (1989) melihat konsep kesejahteraan dari tiga aspek; (1) dengan melihat pada tingkat perkembangan fisik, seperti nutrisi, kesehatan, harapan hidup, dan sebagainya; (2) dengan melihat pada tingkat mentalnya seperti

pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya; (3) dengan melihat pada integrasi dan kedudukan sosial.

2.2.3 Fungsi Kesejahteraan Masyarakat

Fungsi kesejahteraan sosial menurut Fahrudin dalam buku pengantar Kesejahteraan Sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosioekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negat akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Menurut Bintarto (1986:28) fungsi-fungsi kesejahteraan sosial tersebut antara lain:

(1) Fungsi pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

(2) Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisikondisi ketidak mampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitas).

(3) Fungsi pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangantatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

(4) Fungsi penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

2.2.4 Indikator Pengukuran Kesejahteraan Masyarakat

Menurut Kolle dalam Bintarto (1986:29) kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan:

1. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya.
2. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya.
3. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya.
4. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga sosial dan telah terencana secara profesional demi menciptakan individu atau masyarakat yang terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan selanjutnya

masyarakat atau individu itu dapat mengatasi masalah sosialnya sendiri dengan bantuan seorang pekerja sosial.

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan dan relasi-relasi pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuannya sepełuh mungkin dan meningkatkan kesejahteraannya secara selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Menurut Drewnoski melihat konsep kesejahteraan dari tiga aspek; (1) dengan melihat pada tingkat perkembangan fisik (*somatic status*), seperti nutrisi, kesehatan, harapan hidup, dan sebagainya; (2) dengan melihat pada tingkat mentalnya, (*mental/educational status*) seperti pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya; (3) dengan melihat pada integrasi dan kedudukan sosial. Todaro mengemukakan bahwa kesejahteraan masyarakat menengah kebawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat. Tingkat hidup masyarakat ditandai dengan terentaskannya dari kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan tingkat produktivitas masyarakat (Bintarto, 1986:29).

Sugiharto (2007:33) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa menurut Badan Pusat Statistik, indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan yaitu

pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

Dalam mengukur kesejahteraan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari aspek sosial dan ekonomi masyarakat itu sendiri. Status sosial ekonomi masyarakat menurut Aspari (2017) juga dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu:

1. Pekerjaan

Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, berupa barang dan jasa akan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuannya, untuk itu bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja mengandung dua segi, kepuasan jasmani dan terpuhinya kebutuhan hidup. Ditinjau dari segi sosial, tujuan bekerja tidak hanya berhubungan dengan aspek ekonomi/ mendapatkan pendapatan (nafkah) untuk keluarga saja, namun orang yang bekerja juga berfungsi untuk mendapatkan status, untuk diterima menjadi bagian dari satu unit status sosial ekonomi dan untuk memainkan suatu peranan dalam statusnya.

2. Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan dapat bermanfaat seumur hidup manusia. Dengan pendidikan, diharapkan seseorang dapat membuka pikiran untuk menerima hal-hal baru baik berupa teknologi, materi, sistem teknologi maupun berupa ide-ide baru serta bagaimana cara berpikir secara alamiah untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan dirinya, masyarakat dan tanah airnya. Pendidikan berdasarkan isi program dan penyelenggaraannya dapat dilihat dari tiga macam, yaitu:

- a. Pendidikan formal merupakan pendidikan resmi di sekolah-sekolah, penyelenggaraannya teratur dengan penjenjangan yang tegas, persyaratan tegas, disertai peraturan yang ketat, pendidikan ini didasarkan pada peraturan yang tegas.
- b. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh melalui hasil pengalaman, baik yang diterima dalam keluarga maupun masyarakat.
- c. Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang dilakukan di luar sekolah, penyelenggaraannya teratur.

Tingkat pendidikan orang tua bergerak dari tamat D3-sarjana, tamat SMA, Tamat SMP dan Tamat SD. Seseorang yang telah mendapatkan pendidikan diharapkan dapat lebih baik dalam kepribadian, kemampuan dan ketrampilannya agar bisa lebih baik dalam bergaul dan beradaptasi di tengah-tengah kehidupan

masyarakat, sehingga mempermudah seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya

3. Pendapatan

Biro pusat statistik merinci pendapatan dalam kategori sebagai berikut:

- a. Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan diterima biasanya sebagai balas atau kontra prestasi, sumbernya berasal dari: a) Gaji dan upah yang diterima dari gaji pokok, kerja sampingan, kerja lembur dan kerja kadang-kadang. b) Usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerajinan rumah. c) Hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah. Keuntungan serial yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik.
- b. Pendapatan yang berupa barang yaitu: pembayaran upah dan gaji yang ditentukan dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan kreasi. Berdasarkan penggolongannya BPS (Badan Pusat Statistik) membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu: 1) Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan. 2) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 2.500.000 s/d Rp. 3.500.000 per bulan. 3) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata

dibawah antara Rp. 1.500.000 s/d 2.500.000 per bulan. 4) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp. 1.500.000 per bulan.

4. Jumlah Tanggungan Orang Tua

Proses pendidikan anak dipengaruhi oleh keadaan keluarga sebagai berikut: pertama adalah ekonomi orang tua yang banyak membantu perkembangan dan pendidikan anak. Kedua adalah kebutuhan keluarga, kebutuhan keluarga yang dimaksud adalah kebutuhan dalam struktur keluarga yaitu adanya ayah, ibu dan anak. Ketiga adalah status anak, apakah anak tunggal, anak kedua, anak bungsu, anak tiri, atau anak angkat. Jumlah tanggungan orang tua yaitu berapa banyak anggota keluarga yang masih bersekolah dan membutuhkan biaya pendidikan, yaitu 1 orang, 2 orang, 3 orang, lebih dari 4 orang.

5. Pemilikan Barang

Pemilikan barang-barang yang berhargapun dapat digunakan untuk ukuran tersebut. Semakin banyak seseorang memiliki sesuatu yang berharga seperti rumah dan tanah, maka dapat dikatakan bahwa orang itu mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi dan mereka semakin dihormati oleh orang-orang di sekitarnya. Apabila seseorang memiliki tanah sendiri, rumah sendiri, sepeda motor, mobil, komputer, televisi dan tape biasanya mereka termasuk golongan orang mampu atau kaya. Apabila seseorang belum mempunyai rumah dan menempati rumah dinas, punya kendaraan, televisi, tape, mereka termasuk

golongan sedang. Sedang apabila seseorang memiliki rumah kontrakan, sepeda dan radio biasanya termasuk golongan biasa.

6. Jenis Tempat Tinggal

Untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari:

- a. Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain.
- b. Kondisi fisik bangunan, dapat berupa permanen, kayu dan bambu. Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi, pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan sosial ekonominya menengah ke bawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen.
- c. Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonominya. Rumah dapat mewujudkan suatu tingkat sosial ekonomi bagi keluarga yang menempati. Apabila rumah tersebut berbeda dalam hal ukuran kualitas rumah. Rumah yang dengan ukuran besar, permanen dan milik pribadi dapat menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya tinggi berbeda dengan rumah yang kecil, semi permanen dan menyewa menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya rendah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator dari status sosial ekonomi antara lain adalah: 1)

Pendidikan 2) Pekerjaan 3) Pendapatan 4) Status kepemilikan 5) Tanggungan 6) Jenis tempat tinggal 7) Menu makanan sehari-hari 8) Status dalam masyarakat 9) Partisipasi dalam masyarakat.

2.2.5 Kesejahteraan Masyarakat Menurut Tinjauan Ekonomi Syariah

Islam datang sebagai agama terakhir yang bertujuan untuk mengantarkan pemeluknya menuju kepada kebahagiaan hidup yang hakiki, oleh karena itu Islam sangat memperhatikan kebahagiaan manusia baik itu kebahagiaan dunia maupun akhirat, dengan kata lain Islam (dengan segala aturannya) sangat mengharapkan umat manusia untuk memperoleh kesejahteraan materi dan spiritual.

Chapra menggambarkan secara jelas bagaimana eratnya hubungan antara Syariat Islam dengan kemaslahatan. Ekonomi Islam yang merupakan salah satu bagian dari Syariat Islam, tentu mempunyai tujuan yang tidak lepas dari tujuan utama Syariat Islam. Tujuan utama ekonomi Islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (falah), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah al-thayyibah*). Ini merupakan definisi kesejahteraan dalam pandangan Islam, yang tentu saja berbeda secara mendasar dengan pengertian kesejahteraan dalam ekonomi konvensional yang sekuler dan materialistic. (Chapra, 2001:102).

Menurut Al-Ghazali, kesejahteraan dari suatu masyarakat itu tergantung pada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar yaitu: agama, hidup atau jiwa, keluarga atau keturunan, harta atau

kekayaan, intelektual atau akal. Al-Ghazali menitik beratkan sesuai tuntunan wahyu, kebaikan di dunia dan di akhirat merupakan tujuan utamanya.

Al-Ghazali mendefinisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka sebuah individu dan sosial yang meliputi kebutuhan pokok, kesenangan dan kenyamanan serta kemewahan. Beberapa faktor pendorong untuk terciptanya kesejahteraan masyarakat yang sejahtera dalam konteks Islam adalah memenuhi kebutuhan dan bukan memenuhi kepuasan atau keinginan yang merupakan tujuan dari aktivitas ekonomi Islam, dan usaha untuk pencapaian tujuan tersebut merupakan salah satu kewajiban dalam agama.

Al-Ghazali mendefinisikan bahwa aspek dalam ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosial dalam kerangka hierarki utilitas individu dan sosial yaitu kebutuhan (*dharuriyat*), kesenangan atau kenyamanan (*hajiyyat*), dan kemewahan (*tahsiniyat*). Kunci pemeliharaan dari kelima tujuan dasar itu terletak pada penyediaan tingkatan pertama yaitu kebutuhan terhadap pakaian, makanan, dan perumahan. Al-Ghazali menyadari bahwa kebutuhan dasar itu cenderung fleksibel, mengikuti waktu dan tempat serta dapat mencakup kebutuhan sosiopsikologis. Kebutuhan yang kedua yang terdiri atas semua kegiatan dan hal-hal yang tidak vital bagi lima pondasi tersebut namun tetap dibutuhkan guna menghilangkan rintangan dan kesulitan dalam menjalani hidup. Kebutuhan yang ketiga meliputi kegiatan dan hal-hal yang lebih jauh dari sekedar

kenyamanan yaitu hanya melengkapi, menerangi atau menghiasi hidup

Walaupun keselamatan merupakan tujuan akhir, Al-Ghazali tidak ingin apabila pencarian keselamatan ini sampai mengabaikan kewajiban-kewajiban duniawi seseorang. Pada dasarnya pencarian dari kegiatan ekonomi itu bukan hal yang diinginkan saja melainkan mencapai keselamatan dunia maupun akhirat. Al-Ghazali juga memandang perkembangan ekonomi itu sebagai tugas kewajiban sosial (*fard al-kifayah*). Hal inipun sudah ditetapkan oleh Allah SWT apabila tidak terpenuhi maka kehidupan di dunia ini akan menjadi runtuh. Selanjutnya, Al-Ghazali menjelaskan bahwa ada tiga alasan mengapa seseorang itu harus melakukan aktivitas ekonomi yaitu mencukupi kebutuhan hidup yang bersangkutan, mensejahterakan keluarga, dan membantu orang lain yang membutuhkan.

Menurut Imam Al-Ghazali kegiatan ekonomi sudah menjadi bagian dari kewajiban social masyarakat yang telah ditetapkan oleh Allah Swt, jika hal itu tidak dipenuhi, maka kehidupan dunia akan rusak dan kehidupan umat manusia akan binasa. Selain itu, Al-Ghazali juga merumuskan tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas ekonomi, yaitu: Pertama, Untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing. Kedua, Untuk menciptakan kesejahteraan bagi dirinya dan keluarganya dan Ketiga, Untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan. (Al-Ghazali, 1991: 482).

Pertumbuhan ekonomi merupakan sarana untuk mencapai keadilan distributive, karena mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang baru, dengan terciptanya lapangan kerja baru maka pendapatan riil masyarakat akan meningkat, dan ini merupakan salah satu indicator kesejahteraan dalam ekonomi Islam, tingkat pengangguran yang tinggi merupakan masalah yang memerlukan perhatian serius seperti halnya dalam ekonomi kapitalis, hanya saja dalam pemikiran liberal, tingkat pengangguran yang tinggi bukan merupakan indikator kegagalan system ekonomi kapitalis yang didasarkan pada pasar bebas, hal itu dianggap sebagai proses transisional, sehingga problem itu dipandang akan hilang begitu pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan (Naqvi, 2003: 136).

2.3 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan apa yang akan penulis kaji, di antaranya:

Kajian yang ditulis oleh Rini Adriani (2018) dengan judul “*Jual Beli Limbah Tambang Emas dalam Prespektif Hukum Islam (Studi di Kecamatan Kluet Tengah Aceh Selatan)*”. Kajian ini bertujuan untuk mentahui pelaksanaan sistem jual beli limbah tambang emas di Kecamatan Kluet Tengah, Kabupaten Aceh Selatan dan unsur *gharar* pada praktek jual beli limbah tambang emas tersebut dalam perspektif hukum Islam. Hasil penelitian diketahui bahwa: Proses jual beli limbah tambang emas di

Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan sama seperti jual beli barang lainnya, yakni dijual dengan harga yang berbeda-beda. Limbah yang kadar emasnya diperoleh besar maka harga limbahnya mencapai Rp. 50.000 – 100.000 per karung, namun sebaliknya kadar emas yang sedikit maka harga limbahnya hanya Rp. 5.000 - 10.000 per karung yang dibayar secara tunai. Dalam proses jual beli limbah tambang emas ini ijab kabul melibatkan antara penjual dan toke atau agen, sehingga segala risiko yang akan dialami oleh toke terutama kerugian saat hasil pengolahannya hanya mendapat kadar emas sedikit, dan bahkan tidak ada sama sekali. Adanya unsur *gharar* dalam jual beli limbah tambang emas di Kecamatan Kluet Tengah dikarenakan limbah yang mereka jual dimasukkan ke dalam karung yang sebagiannya tanpa dipisahkan karung limbah yang mana yang memiliki kadar emas lebih banyak dengan karung limbah yang kadar emasnya sedikit, sehingga saat limbah itu dijual para toke dan pemilik limbah tidak lagi mengetahui perbedaan kadar limbah tersebut. Bahkan cenderung para pemilik limbah menyamakan semua isi limbah pada karung tersebut baik yang memiliki kadar emasnya maupun harganya, sehingga tidak diketahui secara pasti limbah yang mana harganya harus dibeli dengan harga mahal.

Rahmawaty (2014) masalah yang diteliti mencakup permasalahan proses perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat di desa Tulabolo. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian mengenai perubahan untuk

menganalisis permasalahan Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka/ dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan sosial masyarakat Tulabolo Timur Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango sebelum dan sesudah adanya pertambangan sangat berbeda dari masyarakat yang kehidupannya pas-pasan menjadi sejahtera.

Kajian relevan lainnya ditulis oleh Setiana (2017). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pertambangan emas terhadap kehidupan sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya. Data yang digunakan adalah data Primer yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung. Sampel yang digunakan berjumlah 60 orang masyarakat yang berprofesi sebagai penambang dan yang tinggal di sekitar area pertambangan. Analisis yang digunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak sosial yang ditimbulkan akibat adanya penambangan emas adalah peralihan pekerjaan masyarakat menjadi penambang emas, dan dampak ekonomi yang ditimbulkan adalah peningkatan pendapatan masyarakat, sedangkan dampak lingkungan yang ditimbulkan adalah kerusakan lahan pertanian, terjadinya banjir atau longsor dan terjadinya kecelakaan serta kematian saat melakukan kegiatan penambangan.

Kajian keberadaan pertambangan dan dampaknya terhadap masyarakat juga ditulis oleh Sahrudin (2008) dengan judul “*Dampak Aktivitas Pertambangan Nikel Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan*”. Hasil kajian ini menjelaskan bahwa dampak positif dari aktivitas pertambangan nikel terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Tinanggea yaitu: pendapatan masyarakat meningkat, bertambahnya peluang dan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal, banyak masyarakat yang membuka usaha kecil-kecilan, peningkatan bantuan pembangunan fasilitas umum (seperti masjid, jalan, lampu penerangan dan sarana pendidikan), mengurangi angka pengangguran, dan meningkatnya belanja barang dan jasa oleh masyarakat. Sedangkan dampak negatifnya yaitu: terjadinya kerusakan lingkungan hidup (seperti penggundulan hutan, erosi tanah, pencemaran udara, dan sedimentasi sisa-sisa galian tambang), menurunnya hasil panen petani sekitar wilayah pertambangan, menurunnya kondisi kesehatan masyarakat lokal, hilangnya mata pencaharian asli masyarakat lokal, dan tidak adanya program perbaikan lingkungan hidup yang rusak akibat aktivitas pertambangan.

Selanjutnya Farlan (2016) menulis kajian dengan mengangkat masalah tentang “*Dampak Pertambangan Emas Tradisional Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Gampong Mersak Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan*”. Berdasarkan hasil kajiannya dapat diketahui bahwa

keberadaan tambang emas di Gampong Mersak telah memberi dampak pada kondisi sosial dan perekonomian masyarakat. Pertambangan emas berdampak negatif pada aspek perpindahan penduduk yang tidak terkendali dan mengkuatirkan, tingkat kejadian konflik yang semakin bertambah, dan peralihan mata pencaharian masyarakat dari petani ke penambang yang membuat sarana dan prasarana pertanian tidak berfungsi optimal. Juga pertambangan emas berdampak positif bagi terbukanya lapangan kerja yang luas bagi masyarakat dan meningkatnya pendapatan masyarakat yang dapat dilihat dari tingginya daya beli masyarakat.

William Chang (2012) dengan judul “*Dampak Ekonomis Penambangan Emas Bagi Masyarakat Mandor, Kalimantan Barat*”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa hingga kini masih banyak orang di Mandor yang menggantungkan hidup pada penambangan emas tradisional. Masyarakat terus merambah kawasan baru. Sejumlah lahan pertanian berubah menjadi lahan penambangan emas. Beberapa warga mengeluh karena lahan di sekitar rumahnya sudah digarap sebagai kawasan pertambangan. Keadaan lingkungan hidup di sekitar perumahan warga mulai terganggu. Tanah dan air tercemar air raksa. Lahan pertanian menyempit. Sumber air minum sulit diperoleh. Penduduk semakin sulit mendapat babi hutan, rusa atau pelanduk di kawasan hutan. Hewan-hewan punah karena mengonsumsi air berair raksa. Usaha penambangan emas di Mandor dapat mendongkrak ekonomi rakyat. Walaupun demikian, tidak semua penambang emas

memperoleh penghasilan yang sama. Mereka yang beruntung biasanya akan merambah pelbagai jenis usaha baru, seperti warung kopi, warung nasi, toko-toko, kios bensin, dan warung bakso. Dari sini tampak bahwa usaha penambangan emas menjadi batu loncatan untuk memperbaiki kesejahteraan. Penambangan emas merupakan usaha paling penting dalam masyarakat Mandor. Walaupun belum berskala besar, namun dinamika ekonomi rakyat mulai terasa dan ekonomi rakyat membaik dari waktu ke waktu melalui penambangan emas. Tanpa melupakan dampak ekologis, penambangan emas di Mandor mendukung pertumbuhan dan percepatan perekonomian rakyat. Perbaikan ekonomi penambangan emas terus meningkat melalui jalur bisnis atau menjadi anggota *Credit Union* (CU) di beberapa lokasi dekat dengan Mandor.

Kajian yang ditulis oleh Rahma Ma'mun (2016) dengan judul "*Pertambangan Emas dan Sistem Penghidupan Petani Studi Dampak Penambangan Emas di Bombana Sulawesi Tenggara*". Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa dampak kegiatan penambangan emas terhadap capaian penghidupan masyarakat di wilayah pedesaan kabupaten Bombana, dengan menggunakan pendekatan penghidupan yang berkelanjutan, yang menekankan pada konteks kerentanan yang dihadapi oleh masyarakat petani di sekitar wilayah penambangan serta pola kepemilikan dan akses terhadap aset-aset penghidupan yang dipengaruhi oleh kegiatan penambangan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan atau menurunkan kemampuannya dalam memperoleh capaian

penghidupan yang lebih baik. Penelitian ini akan dilakukan di tiga desa di lokasi penambangan. Metode penelitian menggabungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif melalui Participatory Rural Appraisal (PRA), fokus grup diskusi dan wawancara mendalam, dan metode kuantitatif dengan menggunakan sample survey. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan produksi pertanian di lokasi penelitian yang disebabkan berkurangnya lahan pertanian dan kerusakan lahan akibat kekeringan yang melanda lokasi penelitian. Desa Watu-Watu merupakan desa yang terparah dalam hal kehilangan aset penghidupan dibandingkan kedua desa lainnya. Keberadaan kebijakan, kelembagaan dan proses yang diwakili oleh pemerintah dan perusahaan penambangan merupakan faktor yang semakin menekan posisi masyarakat setempat dalam konteks kerentanan yang dihadapinya. Upaya masyarakat untuk keluar dari krisis penghidupan akibat berkurang akses terhadap aset penghidupan melahirkan diversifikasi sumber nafkah sebagai bentuk coping strategy, dan tidak semata-mata tergantung pada sektor pertanian, tetapi juga pada sektor non pertanian.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Rini Adriani (2018)	Pendekatan kualitatif jenis penelitian hukum empiris. Pengumpulan data dan observasi	Adanya unsur <i>gharar</i> dalam jual beli limbah tambang emas di Kecamatan Kluet Tengah dikarenakan	Perbedaan mendasar terlihat pada fokus kajian dimana kajian terdahulu	Persamaan terlihat pada lokasi penelitian dan subjek penelitian yang sama.

			<p>limbah yang mereka jual dimasukkan ke dalam karung yang sebagiannya tanpa dipisahkan karung limbah yang mana yang memilik kadarnya lebih banyak dengan karung limbah yang kadar emasnya sedikit, sehingga saat limbah itu dijual para toke dan pemilik limbah tidak lagi mengetahui perbedaan kadar limbah tersebut. Bahkan cenderung para pemilik limbah menyamakan semua isi limbah pada karung tersebut baik yang memiliki kadar emasnya maupun harganya, sehingga tidak diketahui secara pasti limbah yang mana harganya harus dibeli dengan harga mahal.</p>	<p>mengkaji pertambangan emas di Kluet Tengah dengan melihat masalah jual beli limbah tambang. Sedangkan peneliti melihat tingkat kesejahteraan sosial masyarakat yang bekerja sebagai penambang.</p>	
2	Rahmawaty (2014)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.	perubahan sosial masyarakat Tulabolo Timur	Pembedaan mendasar dengan kajian terdahulu	Persamaan ialah mengkaji tentang

		<p>Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka/ dokumentasi</p>	<p>Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango sebelum dan sesudah adanya pertambangan sangat berbeda dari masyarakat yang kehidupannya pas-pasan menjadi sejahtera.</p>	<p>ialah objek kajian dimana kajian sebelumnya fokus pada perubahan sosial akibat pertambangan emas. Hanya saja kajian yang akan peneliti lakukan fokus pada sosial ekonomi</p>	<p>pertambangan emas terhadap masyarakat.</p>
3	Setiana (2017).	<p>Analisis yang digunakan deskriptif kualitatif</p>	<p>Dampak sosial yang ditimbulkan akibat adanya penambangan emas adalah peralihan pekerjaan masyarakat menjadi penambang emas, dan dampak ekonomi yang ditimbulkan adalah peningkatan pendapatan masyarakat, sedangkan dampak lingkungan yang ditimbulkan adalah kerusakan lahan pertanian, terjadinya banjir atau longsor dan terjadinya kecelakaan serta kematian</p>	<p>Perbedaan mendasar pada variabel penelitian, jika kajian sebelumnya fokus pada dampak pertambangan emas pada kehidupan sosial, sedangkan peneliti fokus kajian pada kesejahteraan masyarakat yang di dalamnya terdapat sosial dan ekonomi</p>	<p>Persamaan terlihat pada sudut pandang kajian yakni. tentang pertambangan emas terhadap masyarakat.</p>

			saat melakukan kegiatan penambangan.		
4	Sahrin (2008)	Pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif	Dampak positif dari aktivitas pertambangan nikel terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Tinanggea yaitu: pendapatan masyarakat meningkat, bertambahnya peluang dan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal. dampak negatifnya yaitu: terjadinya kerusakan lingkungan hidup penggundulan hutan, erosi tanah, pencemaran udara, dan sedimentasi sisa-sisa galian tambang.	Perbedaan kajian ini ialah pada bidang kajian, jika kajian sebelumnya melihat dampak keberadaan pertambangan emas terhadap sosial ekonomi masyarakat secara umum, sedangkan peneliti melihatnya berdasarkan perspektif ekonomi syariah.	Kajian ini sama-sama melihat dampak keberadaan pertambangan emas terhadap sosial ekonomi masyarakat.
5	Farlan (2016)	Pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif	Keberadaan tambang emas di Gampong Mersak telah memberi dampak pada kondisi sosial dan perekonomian masyarakat. Pertambangan emas berdampak negatif pada	Perbedaan kajian ini ialah pada bidang kajian, jika kajian sebelumnya melihat dampak keberadaan pertambangan emas terhadap sosial	Kajian ini sama-sama melihat dampak keberadaan pertambangan emas terhadap sosial ekonomi masyarakat.

			<p>aspek perpindahan penduduk yang tidak terkendali dan menguatirkan, tingkat kejadian konflik yang semakin bertambah, dan peralihan mata pencaharian masyarakat dari petani ke penambang yang membuat sarana dan prasarana pertanian tidak berfungsi optimal.</p>	<p>ekonomi masyarakat secara umum, sedangkan peneliti melihatnya berdasarkan perspektif ekonomi syariah.</p>	
6	William Chang (2012)	<p>Metode penelitian menggabungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif melalui Participatory Rural Appraisal (PRA), fokus grup diskusi dan wawancara mendalam, dan metode kuantitatif dengan menggunakan sample survey.</p>	<p>Sejumlah lahan pertanian berubah menjadi lahan penambangan emas. Beberapa warga mengeluh karena lahan di sekitar rumahnya sudah digarap sebagai kawasan pertambangan. Keadaan lingkungan hidup di sekitar perumahan warga mulai terganggu. Tanah dan air tercemar air raksa. Lahan pertanian menyempit. Sumber air minum sulit diperoleh.</p>	<p>Perbedaan kajian ini ialah pada fokus penelitiannya, jika kajian sebelumnya melihat dampak keberadaan pertambangan emas terhadap lapangan pekerjaan pertanian masyarakat, sedangkan peneliti melihat aspek kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat.</p>	<p>Kajian ini sama-sama melihat dampak keberadaan pertambangan emas terhadap masyarakat.</p>

			<p>Penduduk semakin sulit mendapat babi hutan, rusa atau pelanduk di kawasan hutan. Hewan-hewan punah karena mengonsumsi air berair raksa. Usaha penambangan emas di Mandor dapat mendongkrak ekonomi rakyat.</p>		
7	Rahma Ma'mun (2016)	Pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif	<p>Adanya penurunan produksi pertanian di lokasi penelitian yang disebabkan berkurangnya lahan pertanian dan kerusakan lahan akibat kekeringan yang melanda lokasi penelitian. Desa Watu-Watu merupakan desa yang terparah dalam hal kehilangan aset penghidupan dibandingkan kedua desa lainnya. Keberadaan kebijakan, kelembagaan dan proses yang diwakili oleh pemerintah dan perusahaan penambangan merupakan faktor yang</p>	<p>Perbedaan kajian ini ialah pada fokus penelitiannya, jika kajian sebelumnya melihat dampak keberadaan pertambangan emas terhadap lapangan pekerjaan pertanian masyarakat, sedangkan peneliti melihat aspek kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat.</p>	<p>Kajian ini sama-sama melihat dampak keberadaan pertambangan emas terhadap masyarakat.</p>

			semakin menekan posisi masyarakat setempat dalam konteks kerentanan yang dihadapinya.		
--	--	--	--	--	--



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pemukiman Meugamat Kecamatan Kluet Tengah, Kabupaten Aceh Selatan. Pemilihan lokasi ini dikarenakan mayoritas masyarakat yang tinggal di Kecamatan Kluet Tengah berprofesi sebagai penambang emas dan telah berkembang sejak lama kegiatan penambangan emas secara tradisional oleh masyarakat.

3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengeta-huan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Moleong (2006:4).

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Nawawi (2007:67), mengemukakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.

3.3 Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ialah sasaran dari penelitian, sasaran penelitian tersebut tidak tergantung pada judul dan topik penelitian tetapi secara konkret tergambar-kan dalam rumusan masalah

penelitian (Bugin, 2011:78). Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga masyarakat penambang emas di Pemukiman Meugamat Kecamatan Kluet Tengah.

Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sampel atau subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian dipilih secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberi informasi yang diperlukan selama penelitian (Sugiyonoi, 2012:171). Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal dengan informan. Informan adalah tempat memperolehnya informasi yang dikumpulkan sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan (Idrus, 2009:92). Informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti (Faisal, 2007:67).

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah 10 orang masyarakat penambang emas yang terdapat di Meugamat. Pemilihan subjek dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti. Adapun yang menjadi kriteria subjek dalam penelitian ini ialah: (1) masyarakat asli pemukiman meugamat, (2) bekerja sebagai penambang baik secara langsung atau sebagai buruh. Dan untuk data penunjang, peneliti juga

mengambil informan penelitian yang terdiri dari kepala desa dan tokoh masyarakat.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan
1	Syahrul Anan	Camat
2	Rustam	Kepala Desa
3	Ali Mahmud	Tokoh Masyarakat
4	Abdul Wahab	Penambang
5	Sudarman	Penambang
6	Sulaiman	Penambang
7	Qori Wahyudi	Penambang
8	Syarimah	Penambang
9	Syafari Ramadhan	Penambang
10	Karinan	Penambang
11	Hamdi	Penambang
12	Wardiaman	Penambang
13	Mustapa	Penambang

3.4 Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian (Bugin, 2011:172). Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil dari wawancara dengan informan kunci dan hasil observasi lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan (Bugin, 2011:132). Adapun

sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur. Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti skripsi, jurnal ilmiah, majalah, artiker dan situs internet.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, maka digunakan teknik wawancara dan observasai.

1. Wawancara

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan memper-gunakan tanya jawab antar pencari informasi tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi (Nawawi, 2007:118). Wawancara dalam penelitian ini bersifat terbuka dan mendalam dengan memberikan kebebasan bagi informan untuk memberikan jawaban secara leluasa terkait masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih untuk memperkuat data yang diperoleh untuk dokumentasi. Adapun responden yang akan diwawancarai berjumlah 10 orang masyarakat. Agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara dan agar hasilnya terekam dengan baik maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa *recorder*.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu utamanya, seperti telinga dan mata (Nawawi, 2007:143). Dalam kegiatan ini penulis melakukan pengamatan secara langsung di lapangan aktivitas penambangan yang dilakukan oleh masyarakat serta kehidupan keluarga penambang di Kecamatan Kluet Tengah.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan model analisis interaktif. Sugiyono (2012:110-112) mengemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data yakni:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang memper-tegas, memperpendek, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

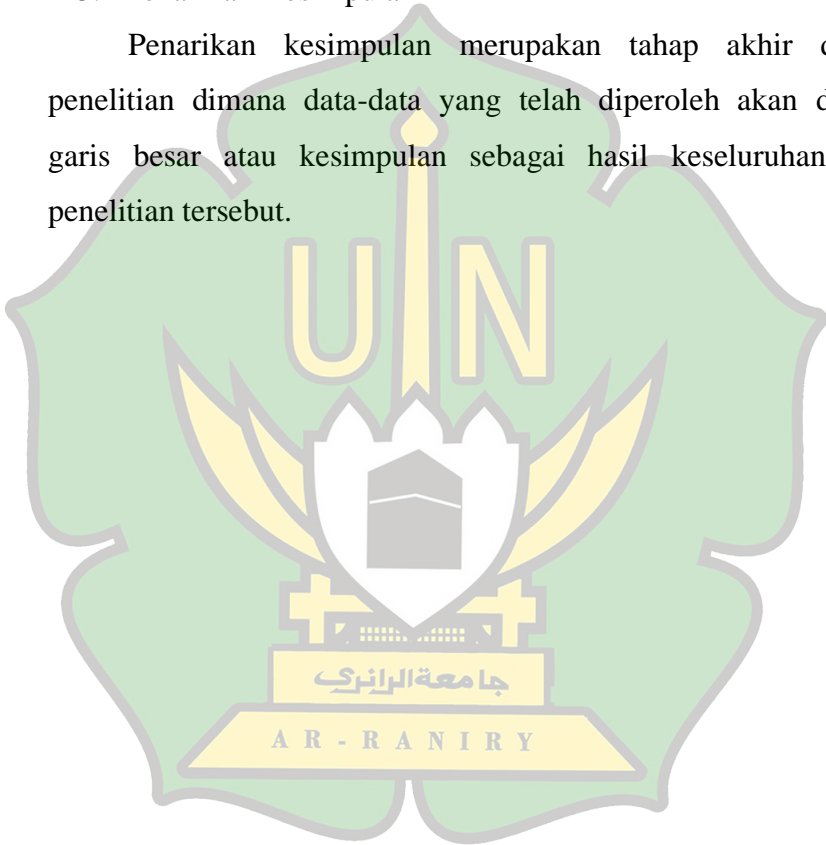
2. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan.

Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya. Penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kecamatan Kluet Tengah

4.1.1 Letak Geografis

Kecamatan Kluet Tengah secara geografis terletak pada 030.845 – 032.040 Lintang Utara dan 971.600 – 972.430 Bujur Timur dengan luas daerah 19.600 Ha dengan kondisi alamnya rata-rata 68,7% adalah hutan belantara. Batas wilayah administratif Kecamatan Kluet Tengah meliputi:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kluet Selatan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kluet Timur
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kluet Utara (BPS: Kecamatan Kluet Tengah Dalam Angka, 2018:2).

4.1.2 Wilayah Administratif Kecamatan Kluet Tengah

Kecamatan Kluet Tengah mempunyai wilayah administrasi terdiri dari 13 desa yaitu Desa Jambur Papan, Indarung, Siurai-Urai, Malaka, Lawe Melang, Koto, Kampung Sawah, Kampung Padang, Pulo Air, Mersak, Simpang Dua, Simpang Tiga, dan Alue Keujrun (BPS: Kecamatan Kluet Tengah Dalam Angka, 2017:2). Masing-masing desa dalam Kecamatan Kluet Tengah ini memiliki

luas wilayah yang berbeda-beda sebagaimana terlihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1
Jumlah Luas Wilayah dalam Kecamatan Kluet Tengah
Berdasarkan Desa, Tahun 2018

No.	Nama Desa	Luas Desa (Km ²)
1	Jambo Papan	21,15
2	Koto Indarung	20,41
3	Siurai-Urai	20,16
4	Malaka	20,54
5	Lawe Melang	22,78
6	Koto	23,10
7	Kampung Sawah	20,09
8	Kampung Padang	20,95
9	Pulau Air	22,10
10	Mersak	22,02
11	Simpang Dua	24,29
12	Simpang Tiga	20,88
13	Alur Kejrung	26,25

Sumber: BPS Kecamatan Kluet Tengah dalam Angka, 2018.

Berdasarkan tabel 4.1, maka dapat dijelaskan bahwa desa yang paling luas wilayahnya di Kecamatan Kluet Tengah ialah Desa Alur Kejrung adalah 26,25 Km², kemudian diikuti oleh Desa Simpang Dua seluas 24,29 Km². Sedangkan desa dengan wilayahnya paling kecil di Kecamatan Kluet Tengah adalah Desa Kampung Sawah yaitu seluas 20,09 Km².

4.1.3 Keadaan Penduduk Kecamatan Kluet Tengah

Penduduk Kecamatan Kluet Tengah terdiri dari berbagai suku, yakni suku Aceh, Minang dan sebagian juga suku Kluet. Pertumbuhan jumlah penduduk di kecamatan ini terus meningkat, terutama pada tahun 2016 yang lebih disebabkan oleh tingkat kelahiran penduduk dibandingkan kedatangan penduduk. Masuknya penduduk dari daerah lain ke Kecamatan Kluet Tengah pada tahun 2018 sudah jauh menurun dibandingkan tahun 2017. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk di Kecamatan Kluet Tengah pada tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Kecamatan Kluet Tengah Berdasarkan
Desa, Tahun 2018

No	Nama Gampong	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Jambo Papan	368	350	781
2	Koto Indarung	243	243	477
3	Siurai-Urai	80	78	158
4	Malaka	339	346	685
5	Lawe Melang	233	232	465
6	Koto	628	634	1.262
7	Kampung Sawah	215	218	433
8	Kampung Padang	196	198	394
9	Pulau Air	98	91	189
10	Mersak	219	224	224
11	Simpang Dua	404	365	769
12	Simpang Tiga	379	402	780
13	Alur Kejrun	200	189	389
Jumlah		3636	3570	7006

Sumber: BPS Kecamatan Kluet Tengah Dalam Angka (2018)

Berdasarkan tabel 4.2, maka terlihat jelas bahwa penduduk di Kecamatan Kluet Tengah yang banyak terdapat pada Desa Koto dengan jumlah penduduknya mencapai 1.262 jiwa. Sedangkan desa yang jumlah penduduk paling sedikit ialah Desa Siurai-Urai dengan jumlah penduduknya hanya 158 jiwa. Jumlah penduduk secara keseluruhan di Kecamatan Kluet Tengah ialah 7006 jiwa yang terdiri dari 3636 jiwa penduduk laki-laki dan 3570 jiwa penduduk perempuan.

4.1.4 Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Kluet Tengah

Masyarakat Kecamatan Kluet Tengah merupakan masyarakat yang memiliki pekerjaan yang beragam seperti nelayan, petani, pedagang, industri rumah tangga, Pegawai Negeri Sipil, buruh, pertambangan dan lain-lain. Beragamnya sumber ekonomi masyarakat di Kecamatan Kluet Tengah ini tidak dapat dilepaskan dari keadaan alamnya yang berdekatan dengan pengunungan dan wilayah pantai. Tidak hanya itu sebagian penduduk juga berprofesi profesi pedagang kecil seperti pedagang kaki lima, pedagang toko bangunan dan bahkan juga sebagian juga menekuni sebagai penjual ikan. Untuk lebih jelasnya kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kluet Tengah berdasarkan lapangan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Kecamatan Kluet Tengah Berdasarkan Lapangan Pekerjaan

No	Tahun	Jumlah Penduduk				
		Petani Nelayan	Pedagang	Industri RT	PNS	Pegawai Swasta
1	Jambo Papan	129	6	1	6	7
2	Koto Indarung	112	3	-	2	6
3	Siurai-Urai	30	1	-	-	1
4	Malaka	138	9	1	7	5
5	Lawe Melang	81	4	-	5	3
6	Koto	264	31	6	29	12
7	Kampung Sawah	103	5	2	3	4
8	Kampung Padang	92	2	3	4	3
9	Pulau Air	36	2	-	1	2
10	Mersak	84	5	-	5	4
11	Simpang Dua	138	10	2	5	15
12	Simpang Tiga	127	9	2	4	13
13	Alur Kejrun	39	2	-	-	2
Jumlah		1.373	89	17	71	77

Sumber: BPS Kecamatan Kluet Tengah Dalam Angka (2018)

Berdasarkan tabel 4.3, dapat dijelaskan bahwa kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Kluet Tengah didominasi oleh hasil pertanian dan nelayan dengan jumlah penduduknya yang berprofesi petani dan nelayan sebanyak 1.373 orang, kemudian diikuti oleh profesi sebagai pedagang sebesar 89 orang, PNS sebesar 71 orang, industri rumah tanggal sebesar 17 orang dan

selebihnya 77 orang yang berprofesi sebagai buruh atau pegawai swasta.

4.1.5 Sejarah Singkat Kecamatan Kluet Tengah

Lokasi penelitian ini fokus pada pemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah. Secara administratif kemukiman Menggamat yang merupakan salah satu pemukiman dalam Kecamatan Kluet Tengah, Kabupaten Aceh Selatan. Secara geografis, Kecamatan Kluet Tengah terletak pada 97 16 00 – 97 24 30 Bujur Timur dan 03 08 45 – 03 20 40 Lintang Utara. Dengan kondisi alamnya berbukit-bukit yang didominasi oleh lereng-lereng yang terjal, wilayah kemukiman Manggamat 68,7% masih berupa hutan belantara. Masyarakat Manggamat adalah penduduk asli yang mendiami daerah hulu sungai Kluet sejak nenek moyang mereka. Keberadaan mereka ini ditandai dengan adanya bahasa Kluet dan sub etnis adanya orang Kluet.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syahrul Anan dikatakan bahwa sejarah Kluet dimulai dengan kedatangan sebuah rombongan dari Samudra Pasai yang dipimpin oleh seorang Imam yang bernama Imam Geredung pada Abad XIII. Setelah melihat kesuburan tanah Kluet, maka Imam ini memutuskan untuk menetap di suatu tempat yang bernama Peparik. Pemerintahan waktu itu dipimpin oleh datuk-datuk dari tiga suku yang ada, yaitu suku Pinem, suku Selian, dan suku Pelis ditambah suku Chaniago sebagai suku tamu yang konon berasal dari Sumatra Barat. Imam

Geredung dari suku Pinem menjadi pimpinan pertama mereka.
(Syahrul Anan)

Beberapa masa kemudian tahta Kerajaan Kluet diduduki seorang raja yang bernama Kilap Fajar pada abad ke XVI. Kilap Fajar ini keturunan dari Sultan Alauddin Riayatsah Alkahar atau dikenal oleh orang Kluet dengan Marhum Kahar. Sultan Alauddin Riayatsah ini berasal dari Aceh/Pasai. Saat itu Kerajaan Kluet meliputi tiga kecamatan yaitu: Bakongan, Kluet Selatan, dan Kluet Utara. Dewasa ini suku Kluet hanya mendiami empat tempat kemukiman yaitu : mukim Perdamaian dan mukim Makmur di Kluet Selatan, mukim Sejahtera dan mukim Manggamat di Kluet Utara. Seperti masyarakat Aceh pada umumnya yang berada dipinggiran hutan masyarakat Manggamat sangat tinggi ketergantungannya pada hutan. Mayoritas mata pencaharian mereka adalah petani. Sejak dulu peraturan hidup serta lingkungan ditata dengan kearifan adat setempat yang sangat erat hubungannya dengan syariat Islam sebagai satu-satunya agama yang mereka anut.

4.1.6 Agama dan Keyakinan

Penduduk masyarakat Menggamat Kecamatan Kluet Tengah adalah mayoritas pemeluk agama Islam, Oleh karena itu pola hidup dan keseharian masyarakat di Menggamat Kecamatan Kluet Tengah diwarnai dengan nuansa islami seperti baca Al-Quran tiap malam hari, pengajian tiap malam jumat, memperingati Maulid Nabi dan acara keagamaan lainnya.

4.2 Gambaran Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat Penambang Emas di Menggamat Kecamatan Kluet Tengah

Pada bagian ini dampak yang dimaksud ialah dampak positif dan negatif dari keberadaan pertambangan emas terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Kluet Tengah, baik dalam aspek pendapatan, mata pencaharian, pengeluaran, status tempat tinggal pendidikan keluarga dan lain sebagainya.

Keberadaan tambang emas telah memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Dampak positif tersebut terlihat dengan meningkatnya jumlah pendapatan, tingginya tingkat pendidikan anak dan kesejahteraan dalam keluarga termasuk kepemilikan barang-barang berharga. Untuk lebih jelasnya terkait dampak positif tersebut dapat diuraikan pada bagian di bawah ini.

4.2.1 Pendidikan Penambang Emas di Kecamatan Kluet Tengah

Tingkat pendidikan masyarakat penambang emas di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah juga penulis jadikan sebagai tolak ukur dalam melihat tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat penambang emas di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah sebelum dan setelah relokasi. Pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel distribusi tingkat pendidikan anak masyarakat penambang emas di Kecamatan Kluet Tengah.

Tabel. 4.4
Pendidikan Masyarakat Penambang Emas
di Kluet Tengah

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	SD	7	70%
2	SMP	2	20%
3	SMA	1	10%
Jumlah		10	100%

Sumber: Hasil Wawancara Dengan Masyarakat Meugamat, 2019.

Jika diperhatikan tabel di atas, maka dapat diterangkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan masyarakat penambang emas di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengahbelum tergolong kurang sejahtera, karena dari 10 orang (100%) responden terdapat 7 (70%) responden hanya mampu menyelesaikan pendidikan di tingkat SD, kemudian 2 (20%) juga hanya mampu menyelesaikan pendidikan di tingkat SMP dan 1 (10%) masyarakat penambang emas di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah juga hanya menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA (Abdul Wahab, 30 Agustus 2019)

4.2.2 Pendidikan Anak Penambang Emas di Kecamatan Kluet Tengah

Tingkat pendidikan anak masyarakat penambang emas di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah juga sebagai tolak ukur dalam melihat tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat penambang emas di Kecamatan Kluet Tengah. Pendidikan yang ditempuh oleh anak-anak atau orang yang menjadi tanggungan penambang berbeda-beda hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga. Terlepas dari faktor kecerdasan,

faktor ekonomi keluarga merupakan satu-satunya yang bisa mengantarkan seseorang ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Begitu pula nasib para anak masyarakat penambang emas di Kecamatan Kluet Tengah. Banyak di antara mereka yang sedang melanjutkan pendidikan baik tingkat SD, SLTP, SLTA, SI dan bahkan sudah berhasil menyelesaikan perkuliahan di universitas.

Rata-rata tingkat pendidikan anak masyarakat penambang emas di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah belum tergolong sejahtera, karena dari 10 orang (100%) responden terdapat 3 (30%) anak belum sekolah, 1 (10%) responden hanya mampu menyelesaikan pendidikan di tingkat SMP, kemudian 4 (40%) responden juga hanya mampu menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA dan hanya 2 (20%) anak masyarakat penambang emas di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah yang sedang menyelesaikan pendidikan di tingkat sarjana S-1. Perlu juga penulis tegaskan bahwa mereka yang berhasil menyelesaikan studi ke tingkat tinggi ini adalah mereka yang pendapatan orang tuanya bukan semata dari hasil kerja tetap sebagai nelayan dan petani/pekebun, melainkan bantuan pendapatan anggota keluarga lainnya yang lebih besar (Mustapa, 30 Agustus 2019).

4.2.3 Pendapatan Penambang Emas Kecamatan Kluet Tengah

Perlu penulis tekankan bahwa keberadaan pertambangan emas di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah telah memberikan dampak terhadap munculnya berbagai kategori pekerja dalam penambangan, artinya sebagian masyarakat ada yang

menjadi sebagai pemilik lahan, pengusaha lahan dan pekerja atau buruh dipertambangan. Adanya perbedaan kategori dalam bekerja dipertambangan tentu berdampak juga terhadap pendapat mereka, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Pendapatan Masyarakat Pekerja di Pertambangan Emas Kluet Tengah

No	Jenis Pekerjaan	Rata-Rata Lokasi Pengalihan Emas	Jumlah Pendapatan (Rp)
1	Pemilik Pertambangan	15	4.000.0000-6.000.000/hari
2	Pemodal	1	2.000.000 – 3.000.000/hari
3	Pekerja Dasar	0	1.000.000 – 1.500.000/hari

Sumber: Wawancara Informan, 2019.

Berdasarkan tabel 4.5, maka dapat dijelaskan bahwa terdapat kategori jumlah pendapatan masyarakat yang bekerja sebagai penambang emas di Kecamatan Kluet Tengah. Masyarakat yang bekerja sebagai pemilik lahan pertambangan memperoleh pendapatan pertaharinya mencapai Rp. 4.000.000 – 6.000.000/hari. Tingginya pendapatan ini dipengaruhi banyaknya lobang penggalan di atas lahan yang dimilikinya. Sedangkan pemilik modal yang membuka lahan di lokasi milik orang lain mendapatkan pendapatan berkisar antara Rp. 2.000-000 – 3.000.000/hari, pendapatan ini dipengaruhi oleh lokasi penggalan yang diperoleh hanya satu lobang setiap lokasi dari pemilik. Sedangkan penambang yang hanya bekerja sebagai pekerja atau buruh hanya berpendapatan antara Rp. 1.000.000 – 1.500.000/hari (Sudarman, 30 Agustus 2019).

4.2.4 Pengeluaran Penambangan Emas Kecamatan Kluet Tengah

Pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat penambang emas Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah tentu mempengaruhi jumlah pengeluaran untuk kebutuhan hidupnya. Kebutuhan keseharian yang dikeluarkan terutama kebutuhan primer seperti sembako berupa beras, lauk pauk, minyak goreng, sayur mayur dan sebagainya. Selain pengeluaran kebutuhan primer, masyarakat juga memiliki berbagai kebutuhan sekunder, sebagaimana keterangan berikut.

Secara umum kebutuhan konsumsi rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan non pangan, dimana kebutuhan keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan, sehingga dapat dilihat pada kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Namun demikian seiring pergeseran peningkatan pendapatan, proporsi pola pengeluaran untuk pangan akan menurun dan meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan nonpangan.

Penghasilan masyarakat Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah demi kesejahteraan keluarganya serta untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, ialah pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan dalam setiap harinya, dan pekerjaan usaha sampingan yang dilakukan para istri dan anak-anaknya juga bisa menunjang kebutuhan ekonomi keluarganya.

Kebutuhan primer merupakan kebutuhan pokok yang wajib harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kebutuhan primer yang penulis maksud ialah kebutuhan primer yang dikeluarkan oleh masyarakat penambang emas di Kecamatan Kluet Tengah. Adapun kebutuhan primer itu berupa kebutuhan bahan sembako seperti beras, lauk-pauk, bumbu masakan, gula dan lain-lain (Hamdi, 30 Agustus 2019).

Besar atau kecilnya jumlah pengeluaran untuk kebutuhan primer ini juga bergantung pada jumlah anggota keluarga masyarakat di Kecamatan Kluet Tengah. Jika keluarga pengrajin merupakan keluarga besar pasti pengelurannya pun besar. Begitu juga sebaliknya jika keluar mereka itu keluarga batin saja, maka jumlah pengeluaran mereka pun berjumlah kecil. Jika kita perkirakan harga beras perbambu yang berkisar antara Rp 15.000 – Rp 20.000, maka masyarakat penambang emas Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah harus mengeluarkan Rp 600.000 per bulan. Selain beras pengeluaran untuk lauk-pauk, sayur-mayur dan bumbu masakan lainnya terkadang mencapai Rp 15.000 - 20.000 per hari. Lain lagi untuk kebutuhan lain seperti jajan anak mereka ke sekolah dan biaya kuliah serta kebutuhan lainnya. Jika dibandingkan dengan pendapatan dari hasil pekerjaan sehari-harinya yang berkisar Rp: 50.000 – 100.000, maka masih belum cukup untuk memenuhi kelengkapan hidup lainnya.

Masyarakat penambang emas Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah yang mempunyai mata pencaharian utama

sebagai penambang, untuk keperluan rumah tangga, sebagai kebutuhan utama yang harus mereka penuhi adalah berupa makanan, rokok, senter, fasilitas keperluan tambang lainnya. Karena makanan adalah merupakan kebutuhan primer bagi manusia yang tidak bisa tidak ada. Kebutuhan akan makanan ini terdiri dari beras, ikan dan sayuran. Bagi masyarakat Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah pengeluaran yang paling besar dikeluarkan setiap harinya ialah pembelian sembako. Selain biaya untuk membeli beras, biaya membeli ikan, minyak goreng, minyak tanah (bagi yang belum memiliki kompor gas) juga termasuk biaya pengeluaran yang tinggi bagi masyarakat Kecamatan Kluet Tengah. Dalam hal untuk pemenuhan akan ikan, apabila keadaan uang mereka sedang menipis biasanya masyarakat akan membeli ikan yang harganya lebih murah dibandingkan pada saat uang mereka sedang banyak. Bahkan sebagian mereka ada yang mengadakan pinjaman kepada tetangga dan pihak lain untuk menutupi segala kekurangan kebutuhan primer tersebut (Sulaiman, 13 September 2019)

Untuk lebih jelasnya tentang pengeluaran kebutuhan primer masyarakat Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Pengeluaran Masyarakat Penambang Kecamatan
Kluet Tengah

No	Jenis Kebutuhan Primer	Rata-Rata Pengeluaran Masyarakat Untuk Kebutuhan Primer Perhari
1	Beras	Rp: 15.000 – 20.000 /hari
2	Lauk-Pauk	Rp: 10.000 – 20.000 /hari
3	Minyak Goreng	Rp: 5.000 – 10.000 /hari
4	Gula	Rp: 3.000 – 6.000 /hari
6	Bumbu Masakan	Rp: 5.000 – 10.000 /hari

Sumber: Wawancara, dengan beberapa masyarakat Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah, 2019

Pengeluaran untuk kebutuhan primer masyarakat Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah bervariasi, tergantung dengan jumlah anggota keluarga yang ditanggungnya. Berdasarkan tabel distribusi pengeluaran masyarakat Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah perharinya untuk keperluan primer di atas, menunjukkan paling banyak pengeluaran untuk membeli beras. Banyak atau tidaknya pengeluaran oleh wanita ini bergantung pada jumlah tanggungan mereka. Jika dilihat harga beras per bungkusan mencapai Rp: 15.000. Jika keluarga mereka lebih dari 6 orang mereka harus membeli beras 1 bungkusan per harinya. Pengeluaran untuk lauk-pauk berkisar 10.000 – 20.000 khusus untuk membeli ikan. Namun terkadang ada juga masyarakat Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah yang membeli daging di pasaran. Hal ini biasanya dibeli satu bulan sekali atau hari-hari tertentu, seperti megang dan kenduri (Sulaiman, 13 September 2019).

Pengeluaran kebutuhan di dalam rumah tangga terutama dalam aspek masakan masyarakat Kemukiman Menggamat Kecaatan Kluet Tengahjarang menggoreng masakan. Biasanya mereka hanya menggulai ikan. Jika mau menggoreng ikan mereka hanya membeli minyak Rp 5.000 – Rp 10.000 saja, itu pun mereka simpan jika lebih. Namun ada juga keluarga mereka membeli minyak secara langsung perkilo, sehingga bisa dipakai dalam beberapa minggu. Untuk minum kopi dan teh di rumah, masyarakat Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah membeli gula seperempat hingga setengah kilo saja dengan harga Rp 3.000 – Rp 6.000, sedangkan untuk bumbu atau alat masakan seperti cabe, bawang, tomat, Masako, Sasa/ajinomoto dan lain-lain biasanya mereka beli secukupnya saja dengan harga berkisar antara Rp 5.000 – Rp 10.000/hari (Sulaiman, 13 September 2019)

Pendapatan masyarakat penambang Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah yang tinggi, ditopang oleh penghasilan istri, anak dan pekerjaan sampingan pedagang lainnya, sehingga dari cicilan yang mereka lakukan setiap kali melakukan pekerjaan, sehingga mereka juga mampu memenuhi kebutuhan sekunder dan bahkan tersier, seperti kebutuhan akan kelengkapan rumah tangga seperti kipas angin, kursi, kompor gas, tempat tidur mewah, emas, bahkan ada sebagian pengrajin yang memiliki sepeda motor dan lain-lain.

Pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh penambang tidak hanya untuk kebutuhan primer keluarga, melainkan juga untuk

kelancaran penggalian emas. Adapun jenis keperluan yang dikeluarkan oleh penambang emas untuk kebutuhan penggalian ialah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Pengeluaran Masyarakat Penambangan Kecamatan Kluet Tengah

No	Kebutuhan Pengeluaran Usaha Tambang	Jumlah Pengeluaran
1	Mesin Genset	Rp.7.000.000
2	Bahan Bakar	Rp. 100.000
3	Karung	Rp. 200.000
4	Senter	Rp. 1.500.000
5	Kayu kubik	Rp: 6.000.000
6	Mesin Bor	Rp. 4.500.000
7	Mesin Blower	Rp: 1.500.000
Total		Rp: 21.700.000

Sumber: Hasil Wawancara Dengan Pemodal Penambangan Emas, 2019

Tabel di atas menjelaskan bahwa pengeluaran untuk kebutuhan untuk pertambangan emas yang dikeluarkan oleh pemilik modal mencapai Rp. 21.700.000 yang dikeluarkan untuk membeli mesin genset, bahan bakar, karung, senter, kayu kubik, mesin bor dan mesin blower.

4.2.5 Kepemilikan Barang Berharga Masyarakat Penambang Emas.

Indikator untuk mengetahui kesejahteraan kehidupan ekonomi masyarakat penambang emas di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah baik atau tidaknya juga terlihat dari segi kepemilikan barang berharga di kalangan masyarakat tersebut. Barang berharga yang dimaksud berupa kendaraan bermotor,

mobil, rumah, barang simpanan berupa emas, tanah, tabungan bank dan lain sebagainya. Kepemilikan berbagai barang berharga di kalangan masyarakat penambang emas Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengahtentu berbeda sebagaimana hasil wawancara yang penulis dapatkan seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.8
Jumlah Barang Berharga yang Dimiliki Masyarakat
Penambang Emas di Kecamatan Kluet Tengah

No.	Jenis Barang Barharga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Rumah	10	100%
2	Mobil	4	40%
3	Motor	9	90%
4	Tanah	5	50%
5	Tabungan	10	100%

Tabel 4.8 di atas menggambarkan kepemilikan barang berharga para penambang bisa digolongkan sejahtera, karena dari 10 orang penambang seluruhnya memiliki rumah pribadi bukan berstatus sewa. Kepemilikan barang berharga berupa mobil dari 10 (100%) responden hanya terdapat 4 (40%) orang yang memiliki mobil. Sedangkan sepeda motor rata-rata penambang sudah memilikinya, tanah hanya 5 penambang yang memiliki dan buku tabungan dimiliki oleh seluruh penambang emas yang ada di Kecamatan Kluet Tengah.

4.2.6 Status Penambang Emas di Kecamatan Kluet Tengah

Adapun status responden yang dilihat dalam penelitian ini ialah berdasarkan jumlah suami, istri, duda/janda dan anak yang bekerja sebagai penambang maupun masyarakat yang berada di

sekitar area penambangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.9
Status Penambang Emas di Kecamatan Kluet Tengah

No	Status	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Suami	5	50%
2	Istri	2	20%
3	Duda/Janda	2	20%
4	Anak	1	10%
Total		10	100%

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 2019

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa jumlah responden sebagian adalah yang berstatus sebagai suami (50%) yaitu 5 orang. Kemudian yang berstatus sebagai istri (20%) yaitu 2 orang, yang berstatus sebagai duda/janda (20%) yaitu 2 orang dan yang paling sedikit hanya (10%) yaitu 1 orang berstatus sebagai anak.

4.2.7 Pekerjaan Masyarakat Sebagai Penambang

Lamanya responden bekerja atau sebagai pemilik dalam proses penambangan emas dilihat dari jangka waktu mereka sudah berapa lama bekerja dalam proses pertambangan tersebut. Rentang waktu bekerja sebagai penambang juga mempengaruhi pendapatan penambang emas yang ada di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. Untuk lebih jelasnya rentang waktu penambang emas berprofesi sebagai penambang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.10
Lama Bekerja Sebagai Penambang di Kecamatan
Kluet Tengah

No	Status	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	1 – 2 tahun	0	0%
2	2 – 3 tahun	3	30%
3	3 – 4 tahun	3	30%
4	> 4 tahun	4	40%
Total		10	100%

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata penambang emas di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah sudah bekerja > 4 tahun. Dari 10 informan terdapat 4 (40%) sudah bekerja sebagai penambang selama > 4 tahun. Kemudian 3 (30%) informan bekerja sebagai penambang sudah hampir 3 – 4 tahun, 3 (30%) bekerja selama 2 – 3 tahun dan sama sekali tidak ada responden yang bekerja selama 1 – 2 tahun sebagai penambang emas (Qori Wahyudi 13 September 2019).

4.2.8 Tanggungan Keluarga Penambang

Tanggungan keluarga juga menjadi indikator dalam melihat keadaan ekonomi masyarakat penambang emas di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah baik sebelum maupun sesudah adanya pertambangan emas. Banyak dan sedikitnya jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi pengeluaran pendapatan masyarakat penambang emas di Kecamatan Kluet Tengah. Jika diperhatikan keluarga masyarakat penambang emas di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah terdiri dari keluarga besar dan keluarga kecil. Keluarga besar ialah keluarga yang tidak hanya

menanggung suami, istri dan anak melainkan juga beberapa anggota keluarga lainnya seperti nenek, kakek, adek ipar dan lain sebagainya. Sedangkan keluarga kecil ialah keluarga yang hanya menanggung suami, istri dan anak.

Tabel 4.12
Jumlah Tanggungan Keluarga Masyarakat Penambang Emas di Kecamatan Kluet Tengah

No.	Jumlah Tanggungan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	1-2 orang	5	50%
2	3 orang	2	20%
3	4 orang	3	30%
Jumlah		10	100%

Sumber: Data Hasil Wawancara, 2019

Tabel 4.12 menjelaskan bahwa rata-rata masyarakat Gampong Mersak menanggung 1 – 4 orang anggota keluarga. Dari 10 responden terdapat 5 (50%) orang menanggung 1 – 2 orang anggota keluarga, 2 (20%) responden menanggung 3 orang anggota keluarga dan hanya 3 (30%) responden yang menanggung di atas 4 orang anggota keluarga.

4.3 Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat Penambang Emas Kecamatan Kluet Tengah Menurut Ekonomi Syariah

Kehidupan sosial dan ekonomi para pekerja penambang emas di Kecamatan Kluet Tengah sudah tergolong sejahtera. Hal ini ditandai dengan terpenuhinya berbagai kebutuhan ekonomi baik kebutuhan primer berupa sembako dan sebagainya, kebutuhan sekunder dan bahkan tersier yang ditandai dengan dimilikinya

barang berharga seperti kendaraan bermotor bahkan mobil dalam kapasitas harga yang tinggi.

Selain itu kesejahteraan sosial para penambang emas yang ada di Kecamatan Kluet Tengah juga tergolong baik. Hal ini ditandai dengan tingkat pendidikan anak para penambang yang hampir rata-rata bersekolah mulai dari tingkat SD, SMA, SMA bahkan salah satu dari mereka ada yang sampai ditingkat sarjana S-1 dan S-2.

Berdasarkan tuntutan syari'at, seorang muslim diminta bekerja dan berusaha mencapai beberapa tujuan. Yang pertama adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi dengan harta yang halal, mencegahnya dari kehinaan meminta-minta, dan menjaga tangan agar berada di atas. Oleh karena itu fardu 'ain bagi setiap muslim berusaha memanfaatkan sumber-sumber alami maupun sumber daya alam yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Islam mewajibkan setiap umatnya bekerja untuk mencari rezki dan penghasilan bagi hidupnya. Islam memberi berbagai kemudahan hidup dan jalan mendapatkan rezki di bumi Allah yang penuh dengan segala nikmatnya. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ

وَالِيهِ النُّشُورُ

Artinya:

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan Hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (QS. Al-Mulk (67):15).

Islam memerintahkan umatnya mencari rezki yang halal karena pekerjaan itu adalah bagi memelihara marwah dan kehormatan manusia. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: *“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; Karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”* (QS. Al-Baqarah (2):168).

Dalam pandangan islam, hutan dan barang tambang adalah sumber daya yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia untuk dikelola dan dimanfaatkan secara baik dan benar. Seperti halnya kekayaan alam di negara Indonesia yang sangat melimpah ruah yang berupa, flora, fauna, dan barang tambang tersimpan besar ditanah Indonesia ini. Semuanya itu harus digunakan dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan rakyat indonesia, seperti yang diamanatkan dalam undang-undang dasar tahun 1945 pasal 33 ayat 3 menyatakan :”bumi,air dan kekayaan alam yang terkandung

didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk kemakmuran rakyat. Hal ini mengharuskan seluruh hasil dari sektor pertambangan memberikan manfaat sebesar-besarnya untuk masyarakat.

Sebagaimana keberadaan pertambangan emas di Menggamat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan yang memiliki kandungan emas yang tersimpan didalamnya harus mampu memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya. Dalam arti keberadaan tambang emas tersebut harus mampu dikelola dengan baik sehingga dapat memberikan kesejahteraan bagi peningkatan ekonomi masyarakat.

Pertambangan merupakan kegiatan eksploitasi yang dilakukan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan mensejahterakan perekonomian masyarakat. Karena sumber daya alam (SDA) merupakan rizki dari Allah kepada hambanya. Seperti halnya kekayaan alam yang ada di Menggamat Kecamatan Kluet Tengah berupa pertambangan emas, masyarakat wajib mensyukurinya serta mengelolanya dengan baik sehingga tidak menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan, dan salah satu cara mensyukuri nikmat-Nya adalah dengan menjaga sumberdaya alam dari etika yang tidak baik seperti perbuatan-perbuatan yang akan menimbulkan pencemaran terhadap lingkungan, kehancuran atau kerusakan hutan. itu semua adalah perbuatan melanggar dari ajaran-ajaran Islam.

Dalam al-Quran dijelaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi. Kewajiban manusia sebagai khalifah di bumi adalah dengan menjaga dan mengurus bumi dan segala yang ada di dalamnya untuk dikelola sebagaimana mestinya. Dalam hal ini kekhalfahan sebagai tugas dari Allah untuk mengurus bumi harus dijalankan sesuai dengan kehendak penciptanya dan tujuan penciptanya.

Pengelolaan sumberdaya alam tambang harus tetap menjaga keseimbangan dan kelestarian alam, karena kerusakan sumber daya alam tambang oleh manusia akan banyak sekali dampak yang timbul baik dampak positif maupun dampak negatif. Seperti halnya pertambangan emas di Menggamat Kecamatan Kluet Tengah yang di tambang dan dikelola oleh masyarakat setempat.

Pertambangan emas yang terletak di Menggamat Kecamatan Kluet Tengah merupakan karunia dari Allah yang harus dimanfaatkan bagi kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Tetapi pada realitanya penambangan emas ini sudah menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi lingkungan berupa kerusakan hutan dan pencemaran air akibat limbah tambang.

Menurut ekonomi Syariah mengenai pertambangan emas di Menggamat Kecamatan Kluet Tengah dalam kegiatannya tidak sesuai dengan prinsip ekonomi Syariah karena akibat yang disebabkan seperti kerusakan lingkungan dan pertumbuhan, semenjak adanya pertambangan ini menghilangkan satu komoditi

yaitu kopi dimana sebelum adanya pertambangan emas Kecamatan Kluet Tengah terkenal dengan kopi.

Tidak hanya dari segi material tetapi juga dari segi spiritual dimana masyarakat telah lalai dengan pekerjaannya sehingga lupa akan kewajiban yang harus ditunaikan seperti sholat lima waktu dan pengajian yang diadakan di kampung sering di tingalkan. Dalam pandangan islam kehidupan manusia di dunia merupakan rangkaian kehidupan yang telah di tetapkan Allah kepada setiap makhluknya untuk dimintai pertanggung jawabannya di akhirat kelak.

4.4 Dampak Positif Pertambangan Emas terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Kluet Tengah

Keberadaan pertambangan emas di Menggamat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan tentu memberikan dampak yang baik bagi peningkatan ekonomi masyarakat. Pertambangan emas di Kecamatan Kluet Tengah, ini memberikan kontribusi dalam bidang ekonomi masyarakat baik dalam aspek penyerapan tenaga kerja, terbukanya lapangan pekerjaan serta meningkatnya pendapatan masyarakat. Untuk lebih jelasnya terkait dampak pertambangan emas terhadap ekonomi masyarakat setempat dapat dilihat dari hasil wawancara di bawah ini.

4.4.1 Terbukanya Lapangan Pekerjaan

Masyarakat yang ada di Kabupaten Aceh Selatan, khususnya di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah sebelum

adanya pembukaan lahan pertambangan emas rata-rata memiliki pekerjaan sebagai petani sawah, pekebun, peternak, Pegawai Negeri Sipil dan pedagang kaki lima. Kehadiran pertambangan emas di tengah-tengah masyarakat Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengahtelah berdampak terhadap pembukaan lapangan pekerjaan, terutama dalam aspek perdagangan kecil-kecilan, menjadi penambang emas, parkir dan bengkel motor bagi penambang. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Syahrul Anan Camat di Kecamatan Kluet Tengah, sebagai berikut:

Saya melihat sejak adanya pertambanag emas di kawasan Menggamat Kecamatan Kluet Tengah ini telah banyak membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat khususnya masyarakat yang pengangguran, terutama untuk anak-anak muda yang bisa bekerja sebagai penambang, kemudian yang mempunyai keahlian khusus bisa juga membuka lapangan pekerjaan sendiri seperti bengkel motor, warung dan lain-lain. Kemudian ibu-ibu rumah tangga juga bisa membuka kios-kios kecil dan berjualan makanan seperti kue dan makanan ringan lainnya. Dulu ibu-ibu tersebut hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan yang bekerja hanya suami (Syahrul Anan, 30 Agustus 2019).

Keterangan di atas menunjukkan bahwa keberadaan pertambangan emas telah berdampak baik terhadap perekonomian masyarakat setempat, dimana sejak adanya lahan pertambangan

emas masyarakat Menggamat Kecamatan Kluet Tengah telah aktif untuk meningkatkan perekonomian keluarganya dengan berjualan sepanjang jalan seputaran menuju lokasi pertambangan. Keterangan di atas didukung oleh ungkapan ibu Syarimah salah satu warga Kecamatan Kluet Tengah, sebagai berikut:

Selama adanya pertambangan emas di sini saya sudah memiliki pekerjaan sebagai penjual nasi, rokok dan makanan-makanan ringan lainnya untuk para penambang. Padahal sebelumnya saya hanya di rumah menunggu suami saya membawa kebutuhan sehari-hari dari hasil kebun. Bahkan sebelum adanya pertambangan emas di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah ini saya sering bekerja membantu suami saya di sawah dan di kebun (Syarimah, 13 September 2019).

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa dampak keberadaan pertambangan emas bagi pembukaan lapangan pekerjaan di kalangan masyarakat Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah terutama dalam aspek perdagangan di sepanjang jalan menuju kawasan pertambangan tersebut.

Tidak hanya dari aspek perdagangan keberadaan pertambangan emas di tengah-tengah masyarakat Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah juga telah berdampak pembukaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat, dimana sebagian masyarakat terutama kalangan pemuda menjadi pekerja sebagai penambang emas. Hal ini seperti yang disampaikan oleh

Safari Ramadan salah satu penambang emas di Kecamatan Kluet Tengah, bahwa:

Saya sudah bekerja sebagai penambang emas di Menggamat Kecamatan Kluet Tengah selama 2 tahun. Sebelumnya saya hanya pengangguran dan sama sekali tidak berpenghasilan tetap. Namun setelah bekerja di pertambangan ini saya sudah memiliki gaji tetap sebesar perhari Rp. 500.000-600.000 saya sebagai penambang emas di Kecamatan Kluet Tengah (Safari Ramadan, 13 September 2019).

Berdasarkan keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa keberadaan pertambangan emas di Menggamat Kecamatan Kluet Tengah memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat setempat terutama dalam bidang ekonomi. Masyarakat yang sebagian besar pengangguran saat ini sudah memiliki pekerjaan sebagai bagian dari penambang emas tersebut. Selaian bekerja sebagai penambang emas, sebagian masyarakat Menggamat Kecamatan Kluet Tengah juga mendapatkan pekerjaan sebagai tukang parkir dan kuli bangunan dalam membangun berbagai keperluan sarana dan prasarana keperluan pertambangan seperti pembuatan membuat jalan menuju lokasi pertambangan, belender untuk pertambangan dan Gelendong. Hal ini sebagai mana yang dikemukakan oleh karinan sebagai berikut:

Saya sangat berterima kasih kepada pihak pengurus dan pemilik pertambangan emas di Kecamatan Kluet Tengah,

karena telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk menjadi juru parkir. Padahal selama ini pekerjaan tetap saya sebagai peternak milik orang lain. Alhamdulillah saat ini saya telah mendapatkan kerja tambahan sebagai juru parkir di kaki gunung tempat penambang menitipkan hondanya, sehingga jumlah pendapatan saya juga mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga sekalipun tidak begitu besar jumlahnya (Karinan, 13 September 2019).

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan pertambangan emas di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah tidak hanya membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat untuk menjadi sebagai pekerja tambang, melainkan juga memberikan kesempatan bagi masyarakat Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah sebagai juru parkir yang menjaga keberadaan kendaraan para penambang baik kendaraan mobil maupun kendaraan bermotor.

Berbagai hasil wawancara dengan informan di atas jelaslah bahwa keberadaan pertambangan emas di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengahtelah berdapak terhadap pembukaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat baik bekerja sebagai pedagang, penambang emas maupun juru parkir. Hal ini telah meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat karena sebagian mereka telah memiliki pendapat baik perhari maupun perbulan.

Berdasarkan keterangan salah satu tokoh masyarakat di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah bahwa keberadaan pertambangan emas di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat. Keberadaan pertambangan emas yang kepemilikannya dimiliki secara pribadi banyak memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar. Pernyataan responden mengindikasikan terjadinya peningkatan dari segi pendapatan setelah mereka bekerja di pertambangan emas. keberadaan pertambangan emas ini tidak membuat perubahan yang signifikan terhadap harga dan tarif yang terdapat di kawasan Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah maupun diluarnya. Selain itu, keberadaan pertambangan emas ini juga banyak mendistribusikan manfaat bagi masyarakat baik manfaat ekonomi dan sosial. Lebih dari itu keberadaan tambang emas ini juga berdampak pada pembangunan sarana dan prasarana di kawasan tersebut (Ali Mahmud, 13 September 2019).

Adanya kedatangan masyarakat penambang baik dari Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah maupun dari luar yang datang bekerja sebagai penambang memberikan peluang kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pertambangan yang datang. Peluang tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk berwirausaha dengan cara menjajahkan berbagai macam kebutuhan penambang baik berupa barang maupun jasa seperti makanan pokok, rokok dan kebutuhan pertambangan seperti senter dan alat

penerang lainnya. Artinya setelah dilakukannya pembangunan pertambangan memicu masyarakat Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah untuk mulai membuka usaha baru atau guna memenuhi kebutuhan masyarakat yang datang berkunjung, antara lain dengan berdagang makanan dan minuman di sekitar pertambangan, jasa parkir dan membuka bengkel kendaraan rusak (Ali Mahmud 13 September 2019)

Dari hasil tersebut mencerminkan bahwa keberadaan pertambangan emas dapat mendorong masyarakat untuk berwirausaha. Masyarakat kini dapat membuka usaha baru karena adanya peluang dari adanya pengembangan pertambangan emas. Aktivitas wirausaha yang dilakukan masyarakat akan memberikan dampak terhadap keadaan ekonomi mereka yakni dari segi pendapatan mereka yang bertambah.

4.4.2 Meningkatnya Pendapatan Masyarakat Kecamatan Kluet Tengah

Keberadaan pertambangan emas telah membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kecamatan Kluet Tengah. Hal ini tentu memberikan dampak secara langsung bagi pendapatan masyarakat, dengan memiliki pekerjaan baik sebagai penambang maupun pekerjaan lain seperti pedagang dan sebagainya.

Usaha perdagangan yang muncul setelah adanya pertambangan tersebut, yaitu berupa munculnya berbagai pertokoan kecil-kecilan yang menjual berbagai kepentingan para penambang, seperti warung nasi, bengkel kendaraan bermotor, dan

lain sebagainya. Berdasarkan keterangan dari 5 orang informan dapat diketahui peningkatan pendapatan masyarakat setempat sebagai mana terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.13
Peningkatan Jumlah Pendapatan Masyarakat Kemukiman Menggamat Kluet Tengah Sebelum dan Sesudah Adanya Pertambangan Emas

Nama	Pekerjaan Sebelum adanya Pertambanga	Jumlah Pendapatan (Rp)	Pekerjaan Setelah adanya Pertambangan	Jumlah Pendapatan (Rp)
	Petani Sawah	500.000 s/d 700.000/bulan	Pemilik lahan tambang	4.000.0000-6.000.000/hari
	Peternak	500.000/bulan	Juru Parkir	1.000.000/bulan
	Ibu Rumah Tangga	Tidak Berpendapatan	Pedagang	200.000 s/d 400.000/hari
	Ibu Rumah Tangga	Tidak Berpendapatan	Pedagang	200.000 s/d 400.000/hari
	Pekebun	500.000 s/d 700.000/bulan	Pekerja tambang	1.000.000 – 1.500.000/hari

Sumber: Hasil Wawancara Masyarakat, 2019.

Berdasarkan tabel 4.13, maka dapat dijelaskan bahwa keberadaan pertambangan emas di memberikan dampak terhadap pendapatan masyarakat Kecamatan Kluet Tengah. Jika masyarakat sebelumnya bekerja sebagai petani hanya memperoleh pendapatan Rp. 500.000 s/d 700.000/bulan, maka sejak adanya pertambangan emas mereka yang memilih bekerja sebagai penambang sudah berpendapatan mencapai Rp. 500.000 s/d 700.000/bulan. Sementara itu bagi ibu-ibu rumah tangga yang sebelum adanya pertambangan hanya bekerja sebagai IRT yang tidak berpenghasilan, setelah dibukanya pertambangan mereka sudah berpendapatan berkisar antara Rp. 200.000 s/d 400.000/hari.

Bahkan bagi mereka yang memilih bekerja sebagai juru parkir mendapatkan penghasilan antara Rp. 100.000/hari. Pendapatan ini jauh lebih tinggi dari pekerjaan mereka sebelumnya sebagai peternak yang hanya memperoleh pendapatan tiap bulannya Rp. 500.000/bulan (Hamdi, 14 September 2019)

Beberapa dampak positif kegiatan perekonomian masyarakat dengan ditandai munculnya beberapa warung makan di sekitar lahan pertambangan emas. Selain itu masyarakat Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah juga banyak yang mengandalkan pendapatan dari pertambangan yakni sebagai pekerja maupun tukang parkir, di samping pekerjaan mereka sebagai petani.

4.5 Dampak Negatif Pertambangan Emas Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Kluet Tengah

Keberadaan pertambangan emas pada masyarakat Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah juga memberikan dampak negatif terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat.

4.5.1 Dampak Negatif Pertambangan Emas Terhadap Pendidikan Anak

Dampak negatif dalam bidang pendidikan anak ini berupa putusnya sebagian kecil pendidikan anak-anak yang ada di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah terutama mereka yang sudah menduduki bangku sekolah di tingkat SMA. Putusnya pendidikan ini disebabkan karena sebagian anak

masyarakat lebih memilih menjadi pekerja sebagai penambang. Hal ini dikarenakan jumlah uang yang mereka peroleh lebih besar, sehingga mereka lebih memilih untuk meninggalkan sekolah (Wardiaman, 14 September 2019).

4.5.2 Dampak Negatif Pertambangan Emas Terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat

Keberadaan pertambangan emas ini juga telah berdampak terhadap ekonomi masyarakat. Artinya disatu sisi masyarakat memperoleh keberuntungan besar, karena setiap penggalian yang dilakukan mendapatkan biji emas, namun sebagian masyarakat yang haus akan keuntungan dari pertambangan emas ini telah mengeluarkan banyak modal, namun tidak semua lokasi galiannya mendapatkan emas bahkan tidak ditemukan sama sekali, sehingga modal yang besar di keluarkan tidak kembali lagi (Wardiaman, 14 September 2019).

4.5.3 Dampak Negatif Pertambangan Emas Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat

Keberadaan pertambangan emas juga memberikan dampak negatif bagi kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Kluet Tengah. Dampak kehidupan sosial tersebut berupa naiknya status sosial sebagian masyarakat penambang sehingga dalam kehidupan bermasyarakat, para penambang yang sukses dengan tambangnya dalam kehidupan bermasyarakat menjadi disegani oleh masyarakat lainnya, terutama para pekerja yang menjadi

karyawan di lokasi tambang miliknya (Wardiaman, 14 September 2019)

Dampak sosial yang berbentuk negatif di kalangan masyarakat sebagai akibat adanya pertambangan ialah mulai menghilangnya kehidupan sosial bermasyarakat seperti bergotong royong dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan sebagian besar para penambang sudah memanfaatkan seluruh waktunya untuk bekerja sebagai penambang emas (Wardiaman, 14 September 2019).

4.5.4 Dampak Negatif Pertambangan Emas Terhadap Kehidupan Religius Masyarakat

Keberadaan pertambangan emas di Kecamatan Kluet Tengah telah berdampak negatif pada kehidupan agama masyarakat, terutama bagi mereka yang memilih bekerja sebagai penambang. Kehidupan agama yang dimaksud seperti berkurangnya minat untuk mengikuti pengajian rutin yang diadakan oleh pihak aparaturnya gampong. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Rustam selaku geuchik Gampong Mersak sebagai berikut:

Kami di Gampong Mersak. ini aktif melakukan pengajian rutin satu minggu sekali tepatnya pada malam minggu. Sebelum giatnya pengalihan tambang emas, masyarakat yang mengikuti pengajian sangat ramai bahkan juga diikuti oleh seluruh ibu-ibu dan para pemuda. Namun sejak dibukanya pertambangan emas di Kemukiman Menggamat Kecamatan

Kluet Tengah ini jumlah peserta yang mengikuti pengajian mulai berkurang bahkan bisa dihitung jumlahnya (Rustam, 14 September 2019).

Berdasarkan keterangan di atas, maka jelaslah bahwa keberadaan pertambangan emas telah berdampak negatif terhadap tingkat kesadaran pentingnya kehidupan agama masyarakat terutama dalam menambah pengetahuan agamanya. Tidak hanya itu berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan juga terlihat sebagian para penambang yang tidak melaksanakan shalat wajib tepat pada waktunya, bahkan disaat azan sudah terdengar sebagian mereka masih melukan pekerjaannya.

4.6 Upaya Pemerintah dalam Mengatasi Dampak Negatif Pertambangan Emas di Kecamatan Kluet Tengah

Upaya pemerintan Aceh Selatan dalam menangani berbagai dampak negatif dari pertambangan emas secara tradisional di Kecamatan Kluet Tengah dilakukan agar tidak terjadinya pencemaran lingkungan yang merugikan masyarakat setempat. Penggunaan merkuri di dalam industri sering mengakibatkan pencemaran lingkungan, baik melalui air limbah maupun melalui sistem ventilasi udara. Upaya pemerintah Aceh Selatan dalam penanggulangan dampak negatif pertambangan emas tersebut antara lain.

4.6.1 Membuat Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL)

IPAL merupakan strategi untuk menghilangkan merkuri pada air limbah. Air limbah yang mengandung merkuri setelah melewati proses IPAL, dan memasuki bak terakhir hasilnya menunjukkan sudah tidak ada lagi Merkuri yang terdeteksi, sehingga solusi IPAL tersebut sangat efektif dalam mencegah terjadinya pencemaran akibat pertambangan ilegal, asalkan (sludge) pada IPAL tersebut selanjutnya dikelola sebagai limbah.

4.6.2 Memberikan bantuan alat pelindung diri.

Pemerintah Aceh Selatan juga memberikan bantuan berupa alat pelindung bagi para penambang. Bantuan tersebut diberikan sebagai upaya untuk memberikan *safety procedure* terhadap para penambang, mengingatkan para penambang tersebut dalam melaksanakan kegiatannya tidak menggunakan standar keselamatan yang telah ditentukan. Alat pelindung diri yang diberikan diantaranya helm, dan sepatu boot.

4.6.3 Sosialisasi

Pemerintah Aceh Selatan juga aktif melakukan sosialisasi terhadap warga di sekitar daerah pertambangan. Adapun sosialisasi yang diberikan dilakukan secara berkala kepada warga masyarakat khususnya para penambang yang ada di Kecamatan Kluet Tengah, hal yang disampaikan meliputi dampak merkuri, teknik dalam melakukan pertambangan yang berwawasan lingkungan, wacana alih profesi, perizinan, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan

pertambangan ilegal serta dampak yang ditimbulkan atas kegiatan pertambangan ilegal di Manggamat Kecamatan Kluet Tengah.

4.6.4 Melakukan kerjasama dengan pihak ketiga dan

Revitalisasi lahan

Upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah Aceh Selatan dalam mengatasi dampak negatif pertambangan emas di Kecamatan Kluet Tengah ialah melakukan kerja sama dengan lembaga-lembaga terkait, seperti Institusi, LSM, dan Akademisi. Tidak hanya itu pemerintah Aceh Selatan juga melakukan Revitalisasi yaitu tindakan penanggulangan dan pemulihan lingkungan hidup yang ditujukan terhadap pekerja tambang yang melakukan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup. Pelaksanaan revitalisasi lahan dilakukan oleh penambang berupa pengembalian lahan oleh penambang adalah dengan cara menutup kembali lubang pertambangan menggunakan pasir yang tidak lolos dalam pemurnian karena kualitas pasir yang rendah. Tanah yang ditimbun disamping pertambangan juga dikembalikan lagi menggunakan *excavator* agar cepat dalam upaya untuk pengembalian lahan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Ditinjau dari perspektif ekonomi syariah tingkat kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat penambang emas di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah sudah sejahtera, karena telah dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan kewajiban keluarga. Pendapatan masyarakat bervariasi mulai dari Rp. 1.000.000/hari hingga ada yang memperoleh Rp. 6.000.000/hari. Para penambang juga telah memiliki barang berharga seperti emas, kendaraan, tanah dan buku tabungan. Tingkat pendidikan anak juga sudah tergolong baik serta para penambang mampu menanggung anggota keluarganya.
2. Dampak positif keberadaan pertambangan emas di Kecamatan Kluet Tengah Aceh Selatan adalah peningkatan ekonomi masyarakat dalam aspek penyerapan tenaga kerja, terbukanya lapangan pekerjaan serta meningkatnya pendapatan masyarakat. Dampak positif keberadaan pertambangan emas juga terlihat dengan meningkatnya tingkat pendidikan anak penambang emas, masyarakat mampu membiayai tanggungan keluarganya dalam jumlah besar. Sedangkan dampak negatif keberadaan pertambangan

emas bagi masyarakat adalah masyarakat penambang kurang memperhatikan lagi kewajiban kepada agama seperti tertinggal sholat, pengajian dan beberapa kegiatan agama lainnya.

3. Upaya pemerintah dan masyarakat mengatasi dampak negatif penambangan emas di Kemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah tersebut ialah memberlakukan peraturan waktu pekerja dalam mengambil emas, memberikan alat pelindung bahaya, melakukan sosialisasi serta melakukan kerja sama untuk menghindari dan mengontrol kegiatan.

5.2 Saran

Agar kajian ini dapat terealisasi, maka pada bagian akhir ini penulis mengajukan beberapa saran, sebagai berikut.

1. Kepada masyarakat penambang sekitar agar ke depannya melakukan cara penambangan secara profesional sehingga dapat terhindar dari bahaya longsor yang mengakibatkan korban bagi para penambang.
2. Kepada masyarakat sekitar pertambangan agar memanfaatkan keberadaan tambang dalam meningkatkan ekonomi keluarga baik melalui pembukaan usaha dagang dan sebagainya.
3. Kepada pemerintah, agar terus memberikan dukungan penuh dan membuat ketegasan dan menegakkan peraturan terhadap para penambang emas yang ada di Kecamatan Kluet Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar Saleng, *Hukum Pertambangan*. Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Arif, *Perencanaan Tambang Total Sebagai Upaya Penyelesaian Persoalan Lingkungan Dunia Pertambangan*. Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2007.
- Aspari, *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Terhadap Tingkat Partisipasi Gotong Royong (Studi pada Masyarakat Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung)*, Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung. 2017.
- Badan Pusat Statistik, *Indikator Sosial Ekonomi Indonesia*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2000.
- Bintarto, *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Bugin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Depdikbud, 1990.
- Faisal, Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Herman, *Manajemen Asuransi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Moleong, Laxy, *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.

- Mosher AT, *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif*. Jakarta: Yasaguna, 1987.
- Narwawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.
- Prasetyo, *Metode Tambang Emas*. <http://www.mineraltambang.com/tambang-emas>, 2013, diakses tanggal 25 Juli 2018.
- Rahmawaty, *Dampak Pertambangan Emas Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat*, Jurnal Ekonomi. Banda Aceh: Unsyiah, 2014.
- Sahrin, *Dampak Aktivitas Pertambangan Nikel Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan*, *Skripsi*. Kendari: Universitas Halu Oleo Kendari, 2008.
- Setiana, *Dampak Pertambangan Emas Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Masyarakat Di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Banda Aceh: Unsyiah, 2017.
- Sudrajat Nandang, *Teori dan Praktik Pertambangan Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012.
- Undang-Undang Nomor 4 tahun 2009 (UUPMB), Pasal 1 Angka (1)
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009, “Tentang Kesejahteraan Masyarakat
- Yudhistira, *Kajian Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Kegiatan Penambangan Pasir di Desa Keningar Daerah*

Kawasan Gunung Merapi, *Jurnal Ilmu Lingkungan*, Vol. 9, 2011.

Zidny, *Pertambangan Emas*. <http://irfanzidny3id04.blogspot.com/> 2013 pertambangan emas-dalam-pengetahuan, diakses tanggal 24 Juli 2018

